

**SYARIAT ISLAM DI SEKOLAH (Studi Terhadap
Kebijakan Pemisahan Kelas Siswa Laki-Laki Dan
Perempuan Di SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SUCI RAHMI

NIM. 140305075

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Suci Rahmi

NIM : 140305075

Jenjang : Strata Satu (S1)

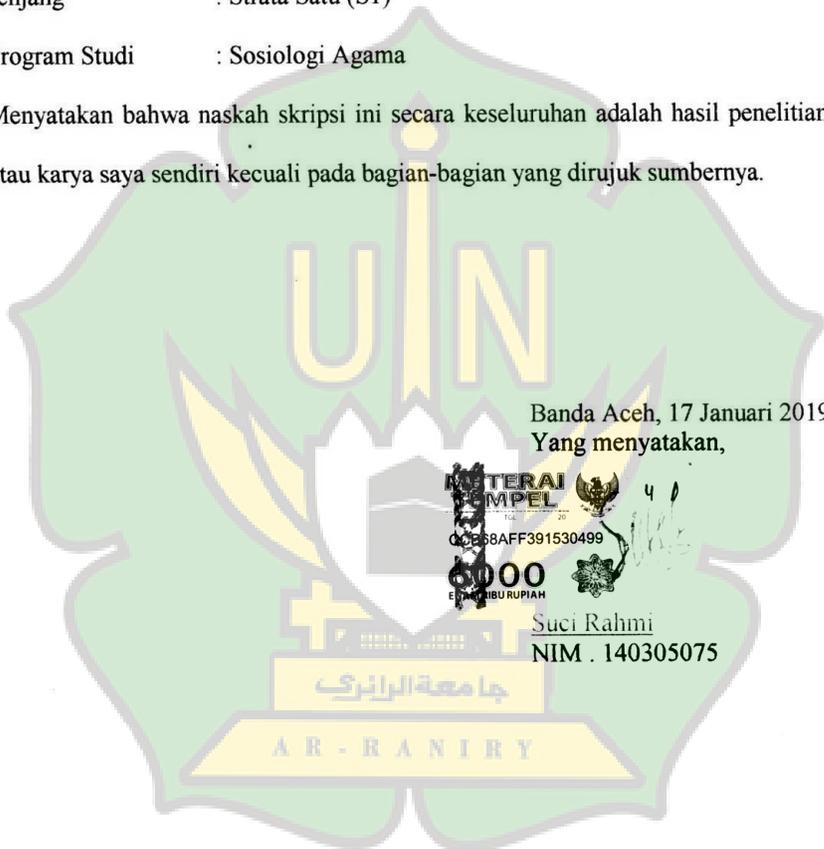
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 Januari 2019
Yang menyatakan,



Suci Rahmi
NIM . 140305075



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Bebas Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Prodi Sosiologi Agama

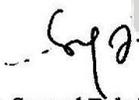
Diajukan Oleh :

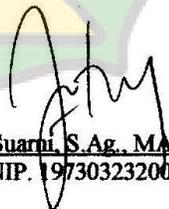
SUCI RAHMI
NIM. 140305075

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
NIP. 197005061996031003


Suarni, S.Ag., MA
NIP. 197303232007012002

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi
Sosiologi Agama

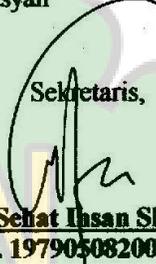
Pada Hari/Tanggal : Rabu, 30 Januari 2019 M
24 Jumadil Awal 1440 H

Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Arfiansyah, M.A
NIP. 198104222006041004

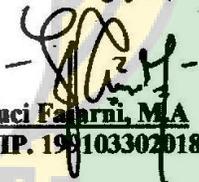
Sekretaris,


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
NIP. 197905082006041001

Penguji I,


Drs. Taslim H. M. Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004

Penguji II,


Suci Fatmari, M.A
NIP. 198103302018012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Drs. Fuadi, M.Hum
NIP.196502041995031002

ABSTRAK

Nama / NIM : Suci Rahmi / 140305075
Judul Skripsi : Syariat Islam Di Sekolah (Studi Terhadap Kebijakan Pemisahan Kelas Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh)
Tebal Skripsi : 57 halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Suarni, S.Ag., MA

Syariat Islam merupakan keseluruhan peraturan atau hukum yang mengatur tata hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, baik yang diterapkan dalam Al-Qur'an maupun hadits dengan tujuan terciptanya kemashlahatan, kebaikan hidup umat manusia di dunia dan di akhirat. Dan seiring berjalannya waktu perubahan terus terjadi di dalam sistem peraturan sekolah, hal ini disebabkan oleh dengan adanya Syariat Islam di Aceh, salah satunya terbentuk sistem pemisahan kelas di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan alasan kebijakan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yang bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan metode pengumpulan data, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode kualitatif adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh memberlakukan sistem tersebut pertama karena Aceh sebagai daerah Syariat Islam dan kedua untuk mencegah terjadinya fitnah dan pergaulan bebas yang tidak diharapkan karena dalam islam sangat menjaga pergaulan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala berkah, Karunia dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik hingga akhir. Shalawat beriringkan salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau sekalian yang telah mengangkat martabat dan harta manusia dari zaman Jahiliyah ke zaman Islamiyah, dari zaman kebodohan ke zaman berilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah, doa orang tua serta bantuan semua pihak, Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan sebuah skripsi yang berjudul **“Syariat Islam Di Sekolah : Studi Terhadap Kebijakan Pemisahan Kelas Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di SMA Kota Banda Aceh.”** Skripsi yang sangat sederhana ini disusun bertujuan untuk memenuhi beban studi guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Merupakan suatu kehormatan yang besar bagi penulis atas segala bantuan dan dorongan dari semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Maka dari itu dengan kesadaran dan rasa hormat yang tinggi, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Terima kasih penulis yang tidak terhingga dan teristimewa kepada Ayahanda M. Jalil (alm) dan Ibunda Umi Salamah yang sudi kiranya telah membesarkan dan mendidik penulis untuk senantiasa menjadi manusia yang bermanfaat, dan selama ini yang telah mampu menjadi guru sekaligus

motivator kehidupan bagi penulis, hanya untaian doa yang dapat penulis hadiahkan, semoga Allah SWT akan membalasnya. Amin.

2. Bapak Drs. Fuadi, M. Hum selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.
3. Bapak Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing pertama yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Suarni, S.Ag., MA selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Sehat Ihsan Shadiqqin, M.Ag selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama sekaligus Penasehat Akademik, dan Ibu Zuherni AB., M.Ag selaku sekretaris prodi Sosiologi Agama yang ikut membantu dalam hal memfasilitasi keperluan-keperluan penulis yang menyangkut dengan penulisan Skripsi. Juga kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
6. Terima kasih juga kepada Kakak Ernita, Erna Juwita, dan Eka Diana, Abang M. Reza, Nashrullah dan Abang Syukur Azmi yang telah memberikan motivasi bagi adik kalian agar selalu tabah dalam menghadapi setiap cobaan. Dan kepada seluruh keluarga yang telah mendoakan dan mendukung penulis dalam menempuh pendidikan.
7. Terima kasih juga kepada Ibu Nuriati selaku Kepala Sekolah SMAN 11 Banda Aceh yang telah membantu penelitian serta memberikan data dalam menyelesaikan skripsi.
8. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat tercinta Nisa, Fitria Suci, Cahaya, Fitri, Sakinah, Zulma, Riska, Yessi dan juga kawan seperjuangan seluruh angkatan 2014 prodi

Sosiologi Agama khususnya unit 2 yang telah menyemangati penulis, serta menjalani kehidupan kampus bersama.

9. Dan kepada sahabat-sahabat KPM “KUBA SQUAD” yang saling menguatkan dan saling memotivasi, terima kasih semangatnya.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Mudah-mudahan atas partisipasi dan motivasi yang sudah diberikan sehingga menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. Tentunya penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan kemampuan ilmu penulis. Penulis berharap agar usaha kecil penulis lakukan ini mendapat ridha dari-Nya, semoga karya tulis sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

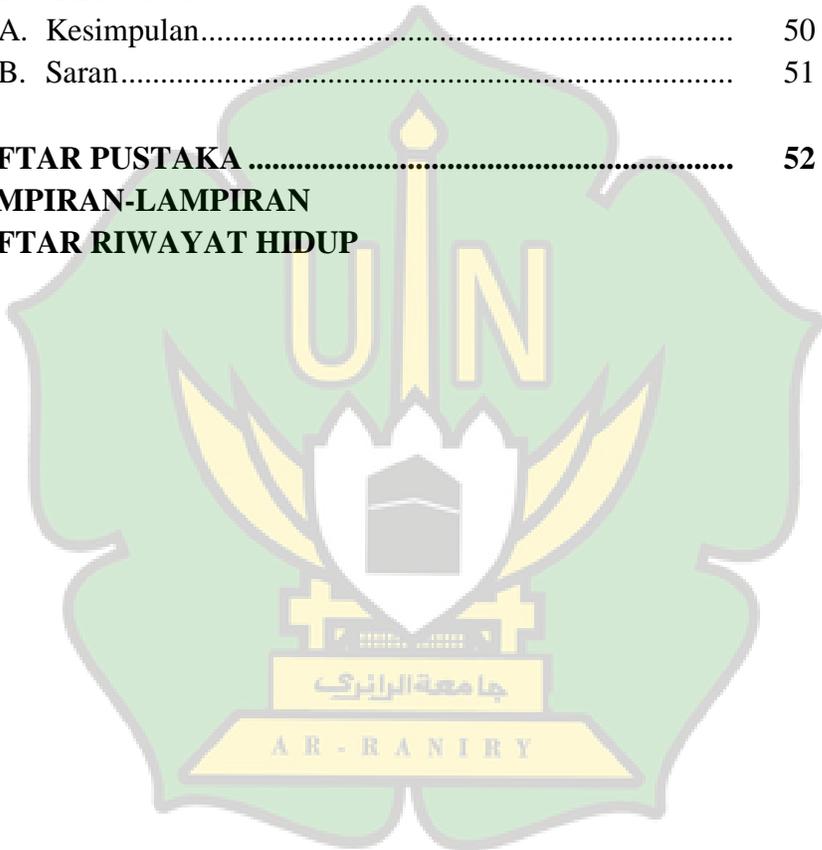
Banda Aceh, 17 Januari 2019
Penulis,

Suci Rahmi

DAFTAR ISI

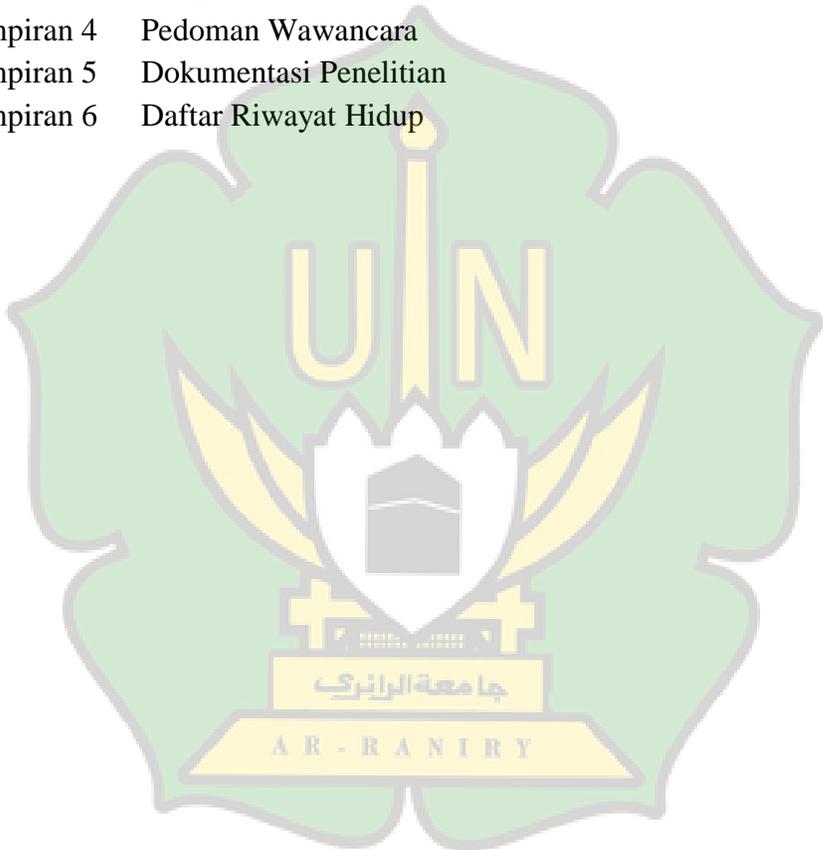
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN KEPERPUSTAKAAN.....	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. KerangkaTeori.....	8
C. Definisi Operasional.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan Penelitian	24
B. Teknik Pemilihan Informan	25
C. Teknik Pengumpulan Data	25
D. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN	29
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
B. Alasan Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Memisahkan Kelas Siswa Laki-laki dan Perempuan ...	33
1. Faktor-faktor Terbentuknya Pemisahan Kelas Siswa Laki-laki dan Perempuan.....	35
2. Tanggapan Guru dan Siswa Dalam Penerapan Pemisahan Kelas	38

3. Apresiasi Pemerintah Terhadap SMA Negeri 11 Banda Aceh	42
C. Dampak Pemisahan Kelas Terhadap Hubungan Interaksi Siswa Laki-laki dan Siswi Perempuan	45
D. Analisis Hasil Penelitian	48
BAB V PENUTUP	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan
- Lampiran 2 Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian dari SMA Negeri 11 Banda Aceh
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh memiliki sejarah yang sangat panjang, selain memang merupakan daerah pertama datangnya Islam di Indonesia, juga merupakan salah satu pusat perkembangan peradaban Islam di Asia Tenggara. Aceh juga dikenal dengan Serambi Mekkah, karena keistimewaannya dalam bidang agama. Agama Islam adalah ajaran dari Allah SWT, yang mencakup semua aspek kehidupan. Di dalam agama Islam juga terdapat hukum-hukum Islam atau yang disebut dengan Syariat Islam, dimana ajaran-ajarannya mencakup tentang dimensi Keyakinan (aqidah), dimensi Hukum (Syariat), Mu'amalat, dan dimensi Akhlak.¹ Syariat Islam juga menyangkut hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) secara vertikal, dan hubungan sesama umat manusia (*hablumminannas*) secara horizontal.

Syariat Islam merupakan keadilan Allah bagi hamba-hambaNya, rahmat bagi makhluk-Nya dan merupakan tempat bernaung di bumiNya serta hikmahnya menunjukkan atas adanya Allah Swt dan kebenaran Rasul-Nya sebagai bukti yang paling sempurna dan benar. Pemberlakuan Syariat Islam di Aceh bukan hanya sebatas nama atau simbol. Syariat Islam merupakan tuntutan masyarakat, sebab penduduk Aceh mayoritas Muslim. Sejak zaman kesultanan, abad ke-17, Aceh telah menjadikan Syariat Islam sebagai landasan dan undang-undang yang diterapkan bagi masyarakatnya, sehingga mampu mengantarkan masyarakat Aceh dalam membangun peradabannya hingga diperhitungkan secara internasional sebagai sebuah kerajaan yang kuat dan makmur.

¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), 205.

Secara historis dan sosiologis Syariat Islam jelas telah menjadi spirit masyarakat Aceh itu sendiri sejak dahulu.²

Aceh adalah salah satu provinsi yang terletak di bagian barat paling ujung pulau Sumatera Indonesia. Ibu kotanya ialah Banda Aceh. Di Kota Banda Aceh ini kita dapat menemukan banyak sekali orang-orang dari berbagai daerah. Banda Aceh telah banyak menyedot perhatian dan minat anak muda dari berbagai daerah bahkan dari luar negeri. Banyaknya masyarakat pendatang di Banda Aceh yang sedang menuntut ilmu, tidak hanya di tingkat SD, SMP, SMA/SMK bahkan di tingkat perguruan tinggi pun sangat banyak anak-anak rantau dari berbagai daerah yang menuntut ilmu di Banda Aceh. Pendidikan di Kota Banda Aceh berbeda dari kabupaten-kabupaten yang ada di daerah Aceh. Dimana pendidikan di Banda Aceh lebih terjamin, dan fasilitasnya lebih baik dari sekolah-sekolah yang ada di kabupaten-kabupaten di Aceh. Masyarakat pendatang juga mempunyai harapan bahwa jika menuntut ilmu atau bekerja di Kota Banda Aceh bisa menjamin masa depan yang lebih bermutu.

Pada umumnya setiap kota/kabupaten memiliki sekolah-sekolah unggulan/favorite dan sekolah-sekolah yang biasa saja, begitupula di Banda Aceh. Banda Aceh juga memiliki sekolah pesantren/dayah seperti kota-kota lainnya, hal ini terbukti dengan banyaknya ulama-ulama besar yang ada di Aceh. Kita ketahui atau kita juga sering mendengar bahwa sekolah-sekolah pesantren/dayah mempunyai pendidikan dan peraturan yang berbeda dari sekolah yang lainnya. Salah satunya seperti sekolah pesantren/dayah memiliki asrama bagi siswa-siswinya yang menuntut ilmu disekolah tersebut, mereka juga memiliki hari libur yang berbeda dari sekolah lainnya. Sekolah pesantren/dayah mempunyai aturan seperti pemisahan asrama dan kelas belajar antara laki-laki dan perempuan. Berbeda halnya dengan sekolah-sekolah biasa yang

²Fitri Rizqi Mulya Sari, "Syariat Islam Yang Berkeadilan Gender Di Aceh", (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013), 77.

tidak terlalu menekuni pendidikannya dalam bidang agama dan tidak memiliki aturan asrama bagi siswa-siswinya.

Berbeda dari sekolah-sekolah biasa yang lain, di Banda Aceh memiliki sekolah SMA yang sama seperti sekolah pada umumnya, tetapi memiliki aturan yang hampir sama seperti sekolah-sekolah pesantren/dayah yang ada, sekolah SMA ini memiliki aturan dimana adanya pemisahan kelas belajar antara siswa laki-laki dan siswi perempuan. Hal ini sangat jarang ditemukan di sekolah-sekolah selain pesantren/dayah yang ada di Banda Aceh, bahkan mungkin baru SMA tersebut yang memiliki aturan seperti itu. Padahal SMA-SMA yang lainnya tidak membuat peraturan seperti itu. Dan aturan tersebut juga tidak diwajibkan berlaku di sekolah-sekolah yang bukan sekolah pesantren/dayah. Hanya saja sekolah SMA tersebut yang menerapkannya dan mungkin ingin berbeda dari sekolah-sekolah biasa lainnya. Sekolah yang menerapkan peraturan tersebut adalah SMA Negeri 11 Banda Aceh.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan anak bangsa. Oleh karenanya setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Sekolah berusaha menjadikan lulusan peserta didiknya berkualitas untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Banyak lembaga sekolah yang menerapkan model-model pembelajaran untuk mencapai keberhasilan peserta didiknya dalam belajar. Diantaranya adalah pembelajaran dengan sistem kelas terpisah antara siswa laki-laki dan siswi perempuan. Pemberlakuan pemisahan kelas tersebut menimbulkan pro dan kontra karena masa remaja adalah masa pubertas untuk mencari jati diri, masa tersebut merupakan waktu perkembangan fisik yang cepat, menandakan akhir masa kanak-kanak dan awal kematangan seksual.³

³Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 76.

Dari gambaran latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih mendalam serta ingin mengetahui lebih jauh bagaimana SMA Negeri 11 Banda Aceh pemberlakukan Syariat Islam dalam lembaga pendidikan. Oleh karenanya peneliti merasa tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “**SYARIAT ISLAM DI SEKOLAH (Studi Terhadap Kebijakan Pemisahan Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di SMA Negeri 11 Banda Aceh)**”.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan Syariat Islam di Sekolah sebagai fokus utama. Dalam kebijakan Syariat Islam, peneliti ingin mengetahui apa alasan SMA Negeri 11 Banda Aceh memisahkan siswa laki-laki dan perempuan serta dampak dari pemisahan kelas terhadap hubungan siswa laki-laki dan siswi perempuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, berikut diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi alasan Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh memisahkan kelas siswa laki-laki dan siswi perempuan?
2. Bagaimana dampak pemisahan kelas tersebut terhadap hubungan siswa laki-laki dan perempuan?

D. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini antara lain bertujuan untuk :

1. Untuk menemukan alasan pemisahan pelajar laki-laki dan perempuan di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui dampak pemisahan kelas tersebut terhadap hubungan siswa laki-laki dan perempuan.

3. Untuk mengetahui bagaimana lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas di Kota Banda Aceh dalam merespon pemberlakuan Syariat Islam.

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya tentang Syariat Islam Di Sekolah. Dan juga bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana, khususnya di bidang ilmu Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Aceh, dan peneliti dimasa yang akan datang, dan hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi bagi masyarakat secara umum tentang Syariat Islam Di Sekolah (Studi Terhadap Kebijakan Pemisahan Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di SMA 11 Banda Aceh).

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan perpustakaan yang penulis lakukan, penelitian penulis yang berjudul *Syariat Islam Di Sekolah (Studi Terhadap Kebijakan Pemisahan Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh)*, belum ada yang mengkajinya. Maka oleh sebab itu sangat penting untuk mempelajari kajian dari beberapa referensi yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian tersebut. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan skripsi dan jurnal dari peneliti terdahulu yang telah dilakukan.

Adapun penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul skripsi peneliti diantaranya sebagai berikut :

Dalam Buku yang ditulis oleh Mujiburrahman, Sayuthi, M. Nazir dengan judul *Pendidikan Berbasis Syariat Islam* dimana buku ini menjelaskan pendidikan berbasis syariat Islam menjadi penting dan sekaligus sebagai solusi alternatif di tengah tidak berdayanya sistem pendidikan nasional dalam membentuk karakter bangsa. Melalui model pendidikan berbasis syariat Islam yang teraktualisasi dalam proses pendidikan secara total dan menyeluruh di keluarga, sekolah dan masyarakat, memberi ruang dan kesempatan yang luas untuk membentuk karakter dan kepribadian anak sesuai dengan tuntutan nilai-nilai Islam. Sehingga pada akhirnya, orientasi dan tujuan akhir aktifitas pendidikan untuk mewujudkan individu (pribadi muslim) dan anggota masyarakat (komunitas muslim) yang baik, sempurna, berakhlak mulia, berkarakter berilmu dan professional dapat dicapai. Akhirnya melalui proses panjang pendidikan berbasis syariat Islam akan membentuk masyarakat Aceh yang memiliki peradaban yang

gemilang sebagai prototipe “Masyarakat Madani (*al-muftama' al-madani*) atau *civil society*.¹

Dalam skripsi Latifah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa dengan judul *Fenomena Pemisahan Antara Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Pembelajaran Ditinjau Dari Segi Pandangan Islam*, mengatakan bahwa pandangan Islam adalah ajaran yang terdapat dalam agama Islam, seperti hikmah hukum terhadap pemisahan belajar antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran agama Islam dan lainnya yang bertujuan agar laki-laki dan perempuan terbebas dari perilaku menyimpang sesuai dengan larangan-larangan yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Dalam penelitian ini lebih terikat kepada menurut pandangan agama Islam.²

Skripsi Barotut Taqiyah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *pengaruh pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran akidah akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta*, mengatakan bahwa pemisahan peserta didik laki-laki dan perempuan di MA Sunan Pandanaran berjalan dengan baik. Tidak hadirnya lawan jenis dalam satu kelas, peserta didik mampu menampilkan diri dalam berbagai aktivitas baik di dalam ataupun diluar kelas. Selain itu peserta didik mampu menjaga pergaulan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya. Penelitian ini juga lebih kepada motivasi peserta didiknya dalam menanggapi pemisahan kelas.³

Dalam jurnal Megasari dkk dalam penelitiannya yang berjudul *Pola Interaksi Sosial Bebas Gender Dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas X*, menyatakan bahwa pemisahan kelas memberi dampak pada interaksi sosial yang baik dikelas

¹Mujiburrahman, Sayuthi, M. Nazir, *Pendidikan Berbasis Syariah Islam*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017).

²<http://digilib.iainlangsa.ac.id> (diakses 11 Januari 2018).

³<http://digilib.uin-suka.ac.id> (diakses 11 Januari 2018).

terpisah. Megasari membagi dua interaksi sosial yaitu interaksi sosial individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Hasilnya adalah peserta didik mampu berinteraksi dengan baik meskipun kelasnya terpisah antara laki-laki dan perempuan. Ketika guru menyampaikan materi, mereka antusias dan memperhatikan hurunya, fokus pembelajaran juga terlihat ketika peserta didik merespon dengan memberikan pertanyaan kepada gurunya. Penelitian ini sama dalam hal meneliti pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan. Perbedaannya adalah variabel terikat pada penelitian ini adalah pola interaksi siswa.⁴

Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Maka dari itu dalam kajian ini penulis akan membahas lebih fokus tentang Syariat Islam Di Sekolah (Studi Terhadap Kebijakan Pemisahan Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh).

B. Kerangka Teori

Adapun untuk menunjang penelitian ini penulis mengambil teori ruang publik dari Habermas yang tentunya berkaitan dengan masalah atau penelitian yang sedang dikaji. Seperti bagaimana sebuah ruang publik seperti sekolah diatur.

Habermas mengemukakan tentang teori ruang publik yang mana ranah publik disini terdiri dari organ-organ informasi dan perdebatan politik, seperti surat kabar dan jurnal. Serta institusi diskusi politik, seperti parlemen, klub politik, majelis publik, balai pertemuan dan ruang-ruang publik lainnya, dimana diskusi sosial-politik berlangsung. Konsep ranah publik yang diangkat adalah ruang bagi diskusi kritis, terbuka bagi semua orang. Pada ranah warga privat berkumpul untuk membentuk sebuah publik, dimana nalar publik tersebut akan berkerja sebagai pengawas terhadap kekuasaan negara. Dan untuk pertama kalinya dalam sejarah,

⁴Megasari dkk "Pola Interaksi Berbasis Gender dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas X" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Nomor 3*, (2014), 5.

individu dan kelompok dapat membuat opini publik, memberikan ekspresi langsung terhadap kebutuhan dan kepentingan mereka, seraya mempengaruhi praktik politik. Sistem teoritis Habermas diabdikan untuk mengungkapkan kemungkinan nalar, dan komunikasi rasional-kritis yang laten dalam institusi-institusi modern dan dalam kapasitas manusia untuk mempertimbangkan secara sungguh-sungguh dan mengejar kepentingan-kepentingan rasional.⁵

Perkembangan ruang publik memperlihatkan sebuah proses masyarakat menuju pada kemampuan komunikasi bersama. Habermas membagi ruang publik ke dalam dua jenis; (1) ruang publik politik, dan (2) ruang publik sastra. Ruang publik politik bukan hanya memperlihatkan keterbukaan ruang yang dapat diakses, tetapi memperlihatkan pula bagaimana struktur sosial masyarakat yang berubah. Kelas-kelas sosial yang terbentuk dari sistem feodal lambat laun tidak dapat dipertahankan lagi. Sementara itu dalam ruang publik sastra, kesadaran literasi masyarakat mulai meningkat sejalan dengan kemunculan penerbitan-penerbitan, diskusi masyarakat mengenai seni, estetika, maupun sastra.⁶

Menurut Jorgen Habermas sebuah ruang terbuka menjadi tempat bagi terbentuknya asosiasi-asosiasi sukarela melalui perdebatan rasional dan kritis. Integrasi sosial yang inter-subjektif inilah yang menjadi ciri ruang publik. Ruang publik dengan demikian bercirikan pada keadaan akses oleh semua orang dan mengacukan ciri inklusif. Habermas memahami ruang publik juga sebagai jejaring untuk komunikasi tema-tema dan sikap-sikap.⁷

Habermas juga mengemukakan teori diskursus yang merupakan dasar dari ruang publik, teori diskursus menyatakan bahwa bentuk komunikasi yang dipisahkan dari konteks pengalaman dan tindakan, dan mempunyai struktur yang

⁵<http://www.academia.edu> (diakses 14 Januari 2018).

⁶Yadi Supriadi, "Relasi Ruang Publik dan Pers Menurut Habermas", dalam *Jurnal Kajian Jurnalisme Volume 1 Nomor 1*, (2017), 6.

⁷*Ibid.*

meyakinkan kita bahwa kemampuan validitas klaim asersi, rekomendasi atau peringatan adalah objek eksklusif dari diskusi, yang menguji validitas klaim yang dibahas bahwa tak ada kekuatan kecuali argumen yang dihasilkan dengan baik, dan bahwa semua motif dikesampingkan kecuali motif pencarian kebenaran kooperatif.⁸

Agama sebagai suatu bangunan kepercayaan yang memiliki sistem nilai ternyata berhasil mendorong masyarakat menjalin kebersamaan akibat dari sikap etisnya. Tak dapat dipungkiri bahwa dorongan religius mampu menciptakan solidaritas yang kuat sehingga terjalin hubungan yang setara. Ciri setara itulah juga berperan dalam kelangsungan sebuah ruang yang bebas dan mandiri yakni ruang publik. Dengan demikian dorongan religius dalam arti yang tepat merupakan penopang berlangsungnya ruang publik.

Adapun beberapa hal yang dapat terbentuknya ruang publik :

a. Syariat Islam

1. Definisi Syariat Islam

Islam adalah agama terakhir yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. guna disampaikan kepada umat manusia sebagai jalan untuk menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran Islam ini sering disebut dengan hukum Islam.

Aceh sebagai salah satu bagian dari NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), secara otomatis harus tunduk dan mengikuti sistem dan prinsip perundang-undangan Indonesia. Salah satu prinsip yang dianut dalam sistem hukum di Indonesia adalah prinsip positivisme, dimana dalam prinsip tersebut disebutkan bahwa tidak ada hukum diluar undang-undang. Kemudian dalam perlakuan hukum, Aceh mendapatkan suatu perlakuan khusus, yaitu diberikan kewenangan untuk menerapkan suatu sistem hukum yang bersifat hukum yang berlaku khusus, dimana dengan adanya prinsip tersebut, maka akan menafikan suatu ketentuan atau

⁸George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern (edisi Keenam)*, (Jakarta: Kencana, 2005), 190.

perundang-undangan yang bersifat umum, yang berlaku untuk seluruh wilayah Indonesia lainnya.⁹

Prinsip inilah yang kemudian melahirkan landasan hukum bagi penerapan Syariat Islam di Aceh. Dalam pasal (125) UU No.11 tahun 2006 ayat (1) disebutkan bahwa Syariat Islam yang dilaksanakan di Aceh meliputi beberapa hal, antara lain: (1) aqidah, (2) syariah dan (3) akhlak. Pasal ini dijelaskan lebih rinci dalam ayat 2 (dua) yaitu syariat Islam sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu) meliputi ibadah, *ahwal al-syaksiyah* (hukum keluarga/perdata), *muamalah* (hukum ekonomi), *jinayat* (hukum pidana), *qadha* (peradilan), *tarbiyah* (pendidikan), dakwah, syiar dan pembelaan Islam.¹⁰

Syariat Islam di Aceh mulai diganggu pasca disahkannya Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Keistimewaan Aceh. Undang-undang ini sebagai perwujudan dari kebebasan demokrasi yang diberikan pemerintah pasca lengsernya pemerintahan Orde Baru. Berikutnya, pada tahun 2001 kembali disahkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Status Otonomi Khusus untuk Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Di dalam undang-undang ini menegaskan, bahwa Peraturan Daerah (PERDA) di Aceh diganti dengan istilah Qanun dan Mahkamah Syar'iyah ditetapkan sebagai bagian dari sistem peradilan di Indonesia. Kemudian pasca Memorandum of Understanding (MoU) Helsinki dan dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UUPA 2006), maka landasan yuridis Syariat Islam di Aceh semakin mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah pusat.¹¹

Dari sudut kebahasaan, Syariat Islam terdiri dari dua suku kata, yaitu "Syariat dan Islam". Di dalam Al-Qur'an, kedua kata ini disebutkan secara terpisah antara satu dan lainnya. Dalam Al-

⁹Chairul Fahmi, "Revitalisasi Penerapan Hukuk Syariat Islam di Aceh", dalam *Jurnal Tsaqafah Vol 8 No. 2*, (2012), 298.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Mumtazul Fikri, "Relasi Antarumat Beragama Pada Lembaga Pendidikan" dalam *Jurnal Penamas Vol. 30 No. 2*, (2017), 204

Qur'an, kata Syariat disebutkan pada berbagai tempat, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an (Q.S.45:18) : "Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu Syariat (peraturan) dan urusan (agama) itu, maka ikutilah Syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui".¹²

Kata Syariat berasal dari akar kata *syara'a – yasyra'u – syar'an wasyir'an wasyari'atan*. Secara etimologi (harfiah) bermakna jalan menuju air, adat kebiasaan, dan agama. Dalam bahasa Arab sering disebut Syariat Islam. Dalam bahasa Melayu, ia juga disebut Syariat atau Syari'ah itu sendiri. Apabila diterjemah secara etimologi ke dalam bahasa Melayu ia dapat berarti hukum atau undang-undang Islam. Undang-undang ini datangnya langsung dari Allah Swt. untuk semua manusia yang hidup di dunia ini baik Muslim atau non-Muslim. Bagi yang menjalankannya, Allah Swt. akan menjanjikan Surga dan yang melanggarnya akan terancam dalam Neraka. Sedangkan menurut istilah, Syariat adalah suatu ketetapan (hukum-hukum) Allah untuk hamba-hamba-Nya dalam bentuk agama. Syariat adalah sesuatu yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bentuk wahyu yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹³

Penyebutan hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan dimaksud sebagai Syariat, karena memiliki konsistensi dan tidak menyimpang dari jalan yang lurus, sebagaimana ia mempunyai kesamaan dengan jalan ke sumber air minum yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Untuk itu, Syariat dan agama mempunyai konotasi yang sama. Mahmud Syaltut menyebutkan bahwa Syariat adalah sebuah nama bagi suatu sistem dan hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah atau ketetapan dasarnya yang bersifat taklifi bagi umat Islam sebagai pegangan bagi diri mereka dalam hubungannya dengan Allah dan hubungan sesama manusia.

¹²Muhibbuthabry, *Wilayat Al-Hisbah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010), 12.

¹³Al-yasa' Abubakar, *Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2008), 19.

Secara garis besarnya Syariat itu mencakup dua hal, yaitu ibadah dan *mu'amalah*.¹⁴

Sementara itu, kata “Islam”, dari aspek kebahasaan menunjuk kepada pengertian tunduk dan dalam pengertian berserah diri kepada Allah. Secara istilah kata “Islam” menunjuk pada agama yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, mengatur dirinya sendiri dan mengatur hubungan sesama manusia.¹⁵

Seperti telah dikemukakan bahwa tidak ada suatu peristiwa atau kejadian yang menyangkut dengan perbuatan manusia yang tidak ada hukumnya dalam bingkai Syariat Islam, karena Syariat Islam telah memantau dan meliputi semua perbuatan manusia dengan liputan yang sempurna dan menyeluruh. Dengan kata lain semua peristiwa yang terjadi di masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang tentu ada hukumnya dalam Syariat Islam.¹⁶

Hakikat Syariat Islam dalam pengertian hukum Islam adalah kehendak Allah yang diberi penjelasan oleh Sunnah Rasul-Nya. Kehendak Allah yang dijelaskan oleh Rasul-Nya itu terus menerus dipahami oleh para mujtahid agar selalu relevan dengan zamannya. Pemahaman atas kehendak Allah tersebut terus menerus dilakukan sepanjang masa, terutama dalam hal-hal yang menjadi lapangan ijtihad.¹⁷

Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala social yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan social dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat disamping unsur-unsur yang lain. Berdasarkan studi para ahli sosiologi, agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu ataupun kelompok. Keduanya

¹⁴Mu'amalah adalah Pergaulan. Lebih lanjut lihat Mahmud Syaltut, *Al-Islam: Aqidah wa Syariah*, (Mesir: Dar al-Qalam, 1966), 73.

¹⁵Al-Nabhani, *Nizam Al-Islam*, Cet. VI, (Beirut: Mansyurat Hizb Al-Tahrir, 2001), 69.

¹⁶Muhibbuthabry, *Wilayat Al-Hisbah di Aceh...*, 18.

¹⁷*Ibid.* 11.

mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial di masyarakat manapun. Dilihat dari sudut kategori pemahaman manusia, agama memiliki dua segi yang membedakan dalam perwujudannya, yaitu *Pertama*, Segi kejiwaan, yaitu suatu kondisi subjektif atau kondisi dalam jiwa manusia, berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh penganut agama. Kondisi inilah yang biasa disebut kondisi agama, yaitu kondisi patuh dan taat pada yang disembah. *Kedua*, Segi objektif, yaitu segi luar yang disebut juga kejadian objektif, dimensi empiris dari agama.

2. Tujuan Syariat Islam

Pada dasarnya Syariat Islam diturunkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Hal itu mengandung arti bahwa Syariat Islam membawa manfaat dan kebaikan serta menolak kerusakan dan keburukan bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain bahwa setiap hukum (Syariat) yang diturunkan adalah menjamin suatu kemaslahatan atau untuk menolak suatu kemudaratatan atau untuk mewujudkan keduanya secara bersamaan. Tidak ada suatu kemaslahatan yang diperlukan manusia di dunia atau di akhirat yang terlepas dari bimbingan dan kontrol Allah sebagai sumber Syariat itu sendiri. Sebagai sumber Syariat, Allah tidak akan meninggalkan atau membiarkan tanpa penjelasan suatu kerusakan di muka bumi baik sekarang maupun akan datang.¹⁸

Allah SWT menurunkan Syariat Islam untuk mengatur kehidupan manusia baik selaku pribadi maupun selaku anggota masyarakat. Hal ini justru berbeda dengan konsep di luar Islam yang hanya mengatur kehidupan manusia selaku anggota masyarakat. Hukum Islam pada dasarnya melarang hal-hal yang merusak kehidupan manusia, walaupun perbuatan itu disenangi oleh manusia atau sekalipun umpamanya perbuatan itu dilakukan hanya oleh seseorang tanpa merugikan orang lain.¹⁹

¹⁸*Ibid.* 27.

¹⁹Somad Z. dkk, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2005), 89-91.

Kemudian secara sederhana tujuan dari Syariat Islam adalah :

- Mewujudkan masyarakat yang taat, beriman dan bertakwa menjalankan apa yang di perintahkan dan menjauhi apa yang di larang Allah dan Rasul-Nya.
- Agar hidup manusia teratur, aman dan damai, memperoleh rahmat dan ridha Allah, karamah dan barakah dari Allah SWT.
- Mendorong dan mendidik manusia cinta dan suka pada kebaikan, benci dan menjauhi segala kejahatan dan terbebas dari siksa api Neraka.²⁰

Secara rinci, Syariat Islam ditujukan kepada terpeliharanya lima aspek yang sangat prinsip (Al-Mabadi' Al-Khamsah) yang harus dijaga oleh umat manusia. Ke lima aspek itu adalah:²¹

- Memelihara agama (*Hifz al-Din*)
- Memelihara jiwa (*Hifz al-Nafs*)
- Memelihara akal (*Hifz al-'Aql*)
- Memelihara keturunan (*Hifz al-Nasl*)
- Memelihara harta (*Hifz al-Mal*)

b. Pendidikan

1. Definisi Pendidikan

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Sebagaimana kita akui bersama, bahwa usia pendidikan adalah setua umat manusia. Dengan menjadikan harkat manusia kepada jenjang yang lebih tinggi, lebih terhormat, dan berada dalam fitrah yang ditentukan yaitu sebagai makhluk yang paling mulia, karena memang manusia telah dilengkapi dengan fikiran dan akal yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Demikian juga dengan fikiran dan akalnya manusia mampu membawa diri dan komunitasnya untuk kelangsungan hidupnya walaupun secara fisik masih banyak makhluk lain yang lebih kuat.

²⁰Soufyan Ibrahim, dkk, *Toleransi dan Kifrah Perempuan Dalam Penerapan Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2009), 146.

²¹Muhibbuthabry, *Wilayat Al-Hisbah di Aceh...*, 28.

Menurut Drijarkara SJ, pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Jadi pendidikan tersebut dilakukan oleh manusia dengan upaya-upaya yang sungguh-sungguh serta strategi dan siasat yang tepat demi keberhasilan pendidikan tersebut. Pelaksanaan pendidikan berlangsung dalam keluarga sebagai pendidikan informal, di sekolah sebagai pendidikan formal dan di masyarakat sebagai pendidikan nonformal serta berlangsung seumur hidup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, didik memiliki arti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan. Sedangkan definisi pendidikan sendiri adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²²

Pembelajaran merupakan proses interaksi dalam lingkungan belajar yang bertujuan untuk perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Proses interaksi dalam kegiatan pembelajaran secara umum menggabungkan siswa maupun siswi dalam proses pembelajaran, hal yang menarik ketika pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah tertentu yaitu dalam pembelajaran antara siswa dan siswi belajar terpisah. Artinya dalam proses pembelajaran dilakukan terpisah baik dalam kegiatan pembelajaran secara umum, kegiatan ekstra kurikuler, tempat olah raga, kantin maupun tempat ibadah.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan itu juga ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, lahir, hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Ketika masih kecil pun pendidikan sudah dituangkan dalam UU 20 Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.²³

²²*Ibid.*

²³Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum 2004. *Standard Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudatul Athfal*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan TK dan SD, 2004), 11.

Dengan demikian tujuan pendidikan juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan manusia. Oleh karena pendidikan dialami sejak manusia lahir hingga dewasa, maka tujuan pendidikan juga merupakan suatu proses. Proses memanusiaikan dirinya sebagai manusia merupakan makna yang hakiki di dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan merupakan cita-cita pendidikan hidup di dunia (dalam agama ditegaskan juga bahwa cita-cita hidup manusia adalah di akhirat). Akan tetapi tidak selamanya manusia menuai hasil dari proses yang diupayakan tersebut. Oleh karena itu, kadang proses itu berhasil atau kadang pun tidak. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan dari proses pendidikan secara makro tersebut merupakan tujuan.²⁴

Keberhasilan itu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini mengingat bahwa pendidikan itu ada tiga pilar yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Dalam pembentukan dan tujuan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan watak, maka faktor keluarga sangat penting. Faktor orang tua sangat berpengaruh pada pendidikan manusia sebagai peserta didik. Kesadaran orang tua makin meningkat mengenai pentingnya pendidikan sebagai persiapan awal untuk membantu pencapaian keberhasilan pendidikan selanjutnya. Persiapan awal tersebut menyangkut pencapaian perkembangan sehat secara mental, emosi, dan sosial. Namun orang tua juga tidak sama. Kadang orang tua belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk membantu kesiapan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya atau perkembangan sehat mental, emosi, sosial, dan fisik anak.²⁵

3. Proses-Proses Pendidikan

Lembaga pendidikan menurut pengertiannya adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat atau wadah

²⁴Redaksi Bumi Aksara, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*, Cet. IV, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), 23.

²⁵*Ibid.* 24.

terjadinya proses belajar dalam arti proses perubahan dari sesuatu yang tidak atau kurang baik menjadi lebih baik.

a) Proses Pendidikan di Dalam Diri Manusia

Dalam hal ini proses pendidikan dalam diri manusia merupakan gambaran interaksi manusia antara akal pikiran dengan segala kemampuan yang ada dalam dirinya, baik kemampuan fisik, insting, hati nurani maupun akal fikiran manusia itu sendiri. Kompleksitas interaksi belajar di dalam diri manusia ini kemudian melahirkan berbagai macam ide, gagasan maupun pendapat. Proses belajar dalam diri manusia selalu menghasilkan suatu ekosistem rekayasa baik dalam skope kecil maupun besar.²⁶

b) Proses Pendidikan di Alam Semesta

Alam semesta sebagai salah satu tempat atau wadah terjadinya proses pendidikan menyediakan berbagai macam ragam dan jenis-jenis bahan-bahan pelajaran, dari bintang-bintang, planet, bumi, air, tanah, hutan, sampai pada ekosistem tempat habitat kelompok manusia hidup. Dari berbagai macam hal tersebut manusia dengan indera dan keingintahuannya berusaha mencari tahu tentang rahasia alam semesta.

c) Proses Pendidikan di Dalam Lingkungan Masyarakat

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat pada dasarnya merupakan proses interaksi manusia dalam suatu komunitas untuk bertingkah laku maupun bekerjasama dalam mencapai tujuan yang lebih baik. Lingkungan masyarakat merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kondisi psikologis seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran. Kondisi sangat mempengaruhi penentuan nilai-nilai antara baik-buruk, benar-salah dan adil-tidak adil termasuk pula di dalamnya nilai-nilai etika-estetika. Masyarakat dengan sistem norma, nilai dan budayanya memberikan masukan yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian maupun kecerdasan seseorang.

d) Proses Pendidikan di Dalam Lembaga Persekolahan

²⁶Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2008), 178.

Sekolah merupakan lembaga yang sesungguhnya dari pendidikan. Ia merupakan lembaga yang direkayasa untuk tujuan pendidikan. Oleh sebab itu ontologi yang paling dasar dari lembaga pendidikan adalah sekolah. Sekolah bila dilihat dari bentuk dan jenisnya sangat banyak. Mulai dari sekolah formal seperti: SD, SMP, SMA dan PT (perguruan tinggi), informal seperti, pendidikan di dalam keluarga dan lembaga pendidikan non formal seperti, balai latihan kerja, kursus, lembaga pendidikan kejuruan, bimbingan belajar dan masih banyak hal lainnya. Semua lembaga pendidikan tersebut secara konseptual merupakan bentuk-bentuk dari persekolahan.²⁷

c. Pemisahan Kelas Laki-Laki dan Perempuan

Era modernisasi seperti saat ini dimana proses interaksi sosial berjalan semakin meningkat cepat, tingkat mobilisasi masyarakatpun semakin tinggi. Maka, diharapkan pendidikan pun mampu menjawab tantangan hadirnya dunia baru yang semakin akseleratif dengan berbagai macam konsekuensi di dalamnya. Pendidikan perlu sekiranya menampilkan kesan modern dan juga kesan religious-islam. Mengapa Islami, sebab karakter yang telah krisis seperti saat ini mampu dijawab oleh penanaman pendidikan agama khususnya karakter Islam. Sering dijumpai maraknya sekolah Islam terpadu baik dasar maupun menengah yang berkembang di Indonesia akhir-akhir ini, tidak lain adalah sebagai salah satu jawaban atas kegelisahan masyarakat terhadap harapan terwujudnya pendidikan yang baik. Yang pada intinya, pendidikan semacam ini mampu mengkolaborasikan antara pendidikan berlatar formal maupun informal.²⁸

Islami adalah suatu suasana yang kental dengan nilai islam, suasana tersebut dicerminkan dalam tata kelola kelembagaan

²⁷*Ibid*, 179-180.

²⁸Nur Said, "Pelaksanaan Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Satu Atap Nurul Amal Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015), 2.

sekolah, sikap, perilaku dan perkataan warga sekolah serta pola interaksi antara warga sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat yang bersandar pada alqur'an dan sunnah sebagai rujukan utama agama islam yang merupakan panutan bagi umat islam dalam menjalani kehidupan.²⁹

Menurut Mulyadi, di dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.³⁰

Oleh karena itu, dalam menghadapi era modernisasi Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh memberlakukan penerapan pemisahan kelas siswa-siswinya. Pemisahan kelas siswa laki-laki dan siswi perempuan adalah model pengelompokan yang membagi siswa-siswinya berdasarkan jenis kelamin, jadi siswa yang berjenis kelamin laki-laki berada dalam satu ruang kelas dengan jenis kelamin yang sama begitu juga sebaliknya siswi perempuan berada dalam satu ruang kelas dengan jenis kelamin yang sama. Hal itu bertujuan agar siswa-siswi di dalam proses belajar lebih fokus dan juga menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan pada dasarnya mempunyai batasan-batasan dalam interaksi sosial.³¹

Islam tidak menghendaki percampuran antara laki-laki dan perempuan dengan dalil belajar atau pendidikan. Islam juga tidak menghendaki tempat belajar sebagai arena tumpahnyah syahwat dan munculnya godaan, dengan memunculkan faktor-faktor biologis yang terdapat dalam diri laki-laki maupun perempuan. Oleh karena

²⁹Saminan Ismail, *Budaya sekolah islami*, (Bandung: PT. Rizqi Press, 2013), 14.

³⁰Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Organisasi* (Jakarta: Kencana, 2013), 20.

³¹Imam Ahmadi, "Implementasi Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta", (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 8.

itu batasan pertama yang digariskan Islam adalah melarang percampuran antara laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan. Di dalam hadist Abu Sa'id Al-hudri berkata bahwa "Rasulullah Saw. Menjanjikan dan menyediakan satu hari khusus untuk mengajari para wanita tentang agama, etika, dan akhlak, serta kehidupan individu dan bermasyarakat".³²

Memberlakukan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan di sekolah sekolah banyak dikecam. Ada yang beranggapan bahwa kebijakan tersebut dinilai tidak efektif jika bertujuan meminimalisasi kerusakan moral generasi muda bahkan dikhawatirkan pemisahan antara siswa dan siswi dalam proses pembelajaran justru bakal memasung interaksi sosial remaja.

Sebenarnya jika kelas percampuran antara laki-laki dan perempuan dalam lembaga pendidikan itu memberikan sebuah kesempatan kepada para laki-laki untuk duduk berdampingan dengan orang yang disekitarnya.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman bagi para pembaca skripsi ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Syariat Islam

Syariat Islam adalah berupa ketentuan-ketentuan Islam yang merupakan pegangan manusia muslim di dalam hidupnya guna meningkatkan kualitas hidup dalam rangka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan hidup di akhirat. Secara istilah, Syariat Islam adalah semua aturan yang Allah Swt. turunkan untuk para hamba-Nya, baik terkait masalah Aqidah, Ibadah, Mu'amalah, Adab, maupun Akhlak. Baik terkait hubungan makhluk dengan

³²Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ad-dawa', 2006), 285.

Allah (*hablunminallah*), maupun hubungan antara sesama makhluk (*hablunminannas*).³³

Pada dasarnya Syariat Islam diturunkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Hal itu mengandung arti bahwa Syariat Islam membawa manfaat dan kebaikan serta menolak kerusakan dan keburukan bagi kehidupan manusia.

2. Pendidikan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan salah satu wahana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menyikapi era globalisasi maka perubahan dalam pendidikan perlu terus menerus dilakukan.³⁴

Pendidikan adalah suatu interaksi manusiawi antara pendidik/guru dengan anak didik/subyek didik/siswa yang dapat menunjang pengembangan manusia seutuhnya. Pendidikan bertujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan membentuk akhlak dan moral, sebaliknya bukan untuk mendapatkan kemegahan duniawi. Inilah yang dikenal dengan pendidikan berkarakter, yaitu karakter yang diarahkan berdasarkan prinsip-prinsip agama. Sebaliknya, dalam realitas tujuan pendidikan saat ini lebih cenderung untuk mendapatkan prestasi dan kemewahan dunia, khususnya melalui pencapaian nilai materi yang sebanyak banyaknya.³⁵

3. Pemisahan Antara Siswa Laki-laki dan Siswi Perempuan

Maksud dari pemisahan antara laki-laki dan perempuan adalah dalam proses pembelajaran antara laki-laki dan perempuan

³³Fahzil Akbar, "Pandangan Umat Kristen Dan Buddha Terhadap Penerapan Syariat Islam Di Kota Banda Aceh", (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Jurusan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), 29.

³⁴Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 38.

³⁵Ary H. Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 1.

di sekolah, dipisahkan kelas dimana antara laki-laki dan perempuan belajar di ruang kelas tersendiri, demikian juga dengan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik perempuan. Antara laki-laki dan perempuan tidak berada dalam kelas yang sama dengan sebab adanya pembatasan khusus yang mengacu pada ajaran Islam, yakni membatasi hubungan interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan.

Dalam Islam, yaitu kehidupan kaum muslim dalam segala kondisi secara umum, telah ditetapkan di dalam sejumlah hukum syari'ah, baik yang tercantum dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah bahwa kehidupan kaum pria terpisah dari kaum wanita. Islam tidak menghendaki percampuran antara laki-laki dan perempuan dengan dalil belajar atau pendidikan. Oleh karena itu batasan pertama yang digariskan Islam adalah melarang percampuran antara laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan.³⁶



³⁶Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ad-dawa', 2006), 285.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yang bersifat deskriptif analisis yaitu suatu penelitian dengan mengumpulkan data dilapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut, dengan pendekatan kualitatif.¹ Jenis penelitian ini dipilih karena informasi dan data yang dicari melalui penelitian lebih banyak mempelajari studi kasus dan dukungan referensi. Penelitian ini pada intinya menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari hasil lapangan langsung, yaitu dengan cara penulis turun kelapangan untuk melakukan wawancara dan tinjauan lapangan langsung, sehingga penulis mendapatkan data yang sebenarnya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak merubah dinamika pada obyek tersebut.² Tujuan metode ini adalah untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, dan peneliti juga mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh, yang terletak di Jalan Paya Umet yaitu di Desa Blang Cut Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.

2. Sumber Data

a. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang didapatkan dari hasil wawancara kepada narasumber atau informan yang dianggap mampu memberi informasi yang relevan

¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 106.

²Moh. Nazir, *Metode penelitian*, (Jakarta: Ghalian Indonesia, 1985), 63.

dan sebenarnya dilapangan.³ Adapun yang menjadi data primer adalah berupa Syariat Islam Di Sekolah (Studi Terhadap Kebijakan Pemisahan Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di SMA Negeri 11 Banda Aceh).

b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua, yaitu dari buku-buku, catatan, dokumen-dokumen, jurnal dan karya-karya yang ditulis oleh orang lain yang berkaitan dengan judul Syariat Islam Di Sekolah (Studi Terhadap Kebijakan Pemisahan Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di SMA Negeri 11 Banda Aceh) yang dijadikan sebagai data pendukung untuk mengisi kelengkapan bahan tulis.⁴

B. Teknik Pemilihan Informan

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh guru dan siswa-siswi SMA Negeri 11 Banda Aceh, sedangkan sampelnya ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu kepala sekolah/wakilnya, guru/staff TU (tata usaha) dan siswa dan siswi kelas XII. Penulis memilih responden sebagian besar adalah yang lebih memahami peraturan sekolah tersebut dan siswa-siswi yang berpengalaman lama dalam mengikuti peraturan sekolah tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain sebagai berikut :

³Winarno Surakhmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), 134.

⁴Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 53.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis, dan perbuatan, untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵ Maka dari itu peneliti melakukan pengamatan di SMA Negeri 11 Banda Aceh secara langsung untuk mengetahui perkembangan tentang Syariat Islam yang berlaku di sekolah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi yang valid mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan suatu⁶ pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai. Oleh karena itu peneliti akan melakukan wawancara guna mengumpulkan data dan informasi mengenai penerapan Syariat Islam di SMA Negeri 11 Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data tertulis dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, dengan masalah yang diteliti dan dokumen lainnya yang mendukung. Adapun dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi data-data atau sumber yang mejadi bahan dalam penulisan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul, yang selanjutnya data itu diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi. Sehingga dalam tahap ini merupakan salah satu tahapan penting dalam prosesnya penelitian. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu berusaha

⁵Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), 62.

⁶Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 79.

memaparkan data sebagaimana adanya dengan melakukan kajian tafsir data-data tersebut sehingga dapat menggambarkan permasalahan secara sistematis dan representatif faktor-faktor yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti kemudian dilakukan analisis.⁷

Analisis data juga bertujuan untuk memilah data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan dalam penelitian serta menyesuaikan kembali jawaban dari masing-masing subjek penelitian atau dari masing-masing sumber agar terdapat kesesuaian dalam membahas hasil penelitian.

Penelitian kualitatif ini data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar dan tidak valid.

2. Penyajian Data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.⁸

⁷Soejono, dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Bina Adiak Sara, 2005), 57.

⁸Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009),209.

Adapun tata cara penulisan skripsi ini mengikuti panduan penulisan skripsi yang di terbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, tahun 2017.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan SMA Negeri 11 Banda Aceh

SMA Negeri 11 Banda Aceh didirikan pada tanggal 11 Juli 2003¹ dengan izin operasional pada tanggal 16 April 2004 dan mulai tahun ajaran 2003/2004 SMA Negeri 11 Banda Aceh mulai persiapan menerima siswa baru dengan menempati gedung SMA Negeri 3 Banda Aceh sebagai tempat belajar sementara dan dengan status Sekolah Menengah Atas Persiapan Negeri 11. Barulah pada 15 Desember 2004 sekolah ini resmi menjadi salah satu sekolah negeri yang ditandatangani oleh Wali Kota Banda Aceh. Nama gedung baru di Paya Umet baru diresmikan pada 11 November 2005, dan pada Maret 2006 pihak sekolah pindah ke gedung baru untuk memulai aktivitas belajar mengajar. Maka terjadilah perubahan status SMA Negeri 11 Banda Aceh.²

Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh sekarang terletak di Jalan Paya Umet yaitu di Desa Blang Cut Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.

Adapun batas-batas adalah sebagai berikut:

- Sebelah Barat : berbatasan dengan pemukiman masyarakat
- Sebelah Timur : terdiri dari perkebunan masyarakat dan pertokoan
- Sebelah Utara : terdiri dari perkebunan dan pemukiman masyarakat
- Sebelah Selatan : terdiri dari pertokoan, pemukiman masyarakat, dan lapangan bola kaki fasilitas olahraga Desa Blang Cut.

¹Data Dokumen Profil SMA Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 7 Desember 2018

²Data Dokumen Profil SMA Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 7 Desember 2018

Lokasi sekolah ini hanya terpaut sekitar 150 meter dari Jalan Teungku Imuem Lueng Bata Banda Aceh.³

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, SMA Negeri 11 Banda Aceh mengalami banyak perubahan diberbagai sektor. sejak didirikan sampai sekarang ini. Hal ini dapat dilihat dari infrastruktur berupa kondisi fisik bangunan dan kelengkapan fasilitas pendukung pendidikan yang dibangun di atas lahan sendiri seluas 10815m², diantaranya dibangun ruang kelas yang memadai, lapangan olah raga, tempat parkir, perpustakaan yang mendukung bidang akademik dan mushala sebagai pendukung insan yang berahlaqul islami di SMA Negeri 11 Banda Aceh.⁴

Adapun keadaan fisik sekolah yaitu:

- a. Tanah Luasnya : 10815m²⁵
- b. Bangunan Luasnya : 2122m²⁶
- c. Halaman Luasnya : 8693m²⁷
- d. Tanah Kosong Luasnya : 2000m²⁸
- e. Lapangan olahraga yang sudah ada adalah lapangan basket dan lapangan terpadu.⁹

Kemajuan tersebut telah melahirkan prestasi di berbagai bidang baik akademik maupun ekstrakurikuler. Serta mampu menerapkan kegiatan islami disekolah tersebut, seperti pemisahan laki-laki dan perempuan, membaca yasin bersama, membaca al-qur'an sebelum memulai belajar, khatam al-qur'an disetiap tahun,

³Hasil Pengamatan di SMA Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 4 Desember 2018

⁴Data Dokumen Profil SMA Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 7 Desember 2018

⁵Dukumen Laporan Bulanan SMA Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 7 Desember 2018

⁶Dukumen Laporan Bulanan SMA Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 7 Desember 2018

⁷Dukumen Laporan Bulanan SMA Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 7 Desember 2018

⁸Dukumen Laporan Bulanan SMANegeri 11 Banda Aceh pada tanggal 7 Desember 2018

⁹Hasil Pengamatan di SMA Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 7 Desember 2018

shalat fardhu dan shalat dhuha yang dilaksanakan bersama baik siswa ataupun guru disekolah tersebut.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 11 Banda Aceh

- Visi:

- a. Menghasilkan Lulusan Berkualitas yang Berakhlakul Karimah, Terampil di Bidang Olahraga dan Seni serta Siap Berkompetisi

- Misi:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
- b. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok fungsinya
- c. Melaksanakan kajian dan baca Al-Qur'an serta shalat berjamaah
- d. Melaksanakan kultur sekolah yang islami
- e. Melatih siswa dalam penggunaan multimedia
- f. Melaksanakan pembinaan penullisan karya tulis ilmiah
- g. Melaksanakan pembinaan dan pelatihan olahraga dan siap berkompetisi
- h. Mengembangkan kesenian daerah untuk menunjang kebudayaan nasional
- i. Melaksanakan pembinaan olimpiade dan berbagai perlombaan pada event daerah, nasional, maupun internasional
- j. Melaksanakan sekolah sehat dan lingkungan hijau¹⁰

Dengan adanya Visi dan Misi maka, sebuah lembaga pendidikan akan mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki potensi-potensi tertentu yang dapat diandalkan ketika melanjutkan kejenjang perguruan tinggi. Sebuah lembaga pendidikan yang tidak memiliki Visi dan Misi maka, tidak akan menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki potensi yang terarah justru menghasilkan lulusan-lulusan yang kehilangan potensinya.

¹⁰Papan Informasi Tentang Visi dan Misi SMA Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 10 Desember 2018

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Guru memegang peranan penting terhadap bidang studi yang merupakan keahliannya, karena guru adalah pembimbing bagi siswa-siswi yang merupakan seseorang yang sedang tumbuh dan sedang berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya

Dan berdasarkan data dokumentasi diketahui bahwa jumlah murid di SMAN 11 Banda Aceh Tercatat sampai saat ini adalah 565 orang siswa-siswi, yang terdiri dari 291 orang siswa dan 274 siswi. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel : 4.1 Daftar Jumlah Siswa-Siswi SMA Negeri 11 Banda Aceh.

Perincian Kelas	Banyaknya Murid		
	Lk	Pr	Jumlah
X-IA 1	26		26
X-IA 2	24		24
X-IA 3		32	32
X-IA 4		28	28
X-IS 1	22		22
X-IS 2	24		24
X-IS 3		30	30
Jumlah	96	90	186
Kelas XI			
XI-IA 1	33		33
XI-IA 2	29		29
XI-IA 3		28	28
XI-IA 4		28	28
Jumlah	62	56	118
XI-IS 1	23		23
XI-IS 2	21		21
XI-IS 3		29	29

Jumlah	44	29	73
Kelas XII			
XII-IA 1	26		26
XII-IA 2	23		23
XII-IA 3		24	24
XII-IA 4		26	26
XII-IA 5		24	24
Jumlah	49	74	123
XII-IS 1	20		20
XII-IS 2	20		20
XII-IS 3		25	25
Jumlah	40	25	65
Total Jumlah			565

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jumlah siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh sebanyak 565 orang termasuk laki-laki dan perempuan yang terdiri dari 22 ruang, yaitu kelas I dengan jumlah siswa 186 orang yang terbagi kedalam 7 ruang, kelas II dengan jumlah 191 orang yang terbagi kedalam 7 ruang, dan kelas III dengan jumlah 188 yang terbagi kedalam 8 ruang.¹¹

B. Alasan Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Memisahkan Kelas Siswa Laki-laki dan Siswi Perempuan

Dasar hukum pelaksanaan Syariat Islam di Aceh adalah UU No. 44 tahun 1999 dan UU No. 18 tahun 2001. Dalam undang-undang Nomor 44 Syariat Islam didefinisikan sebagai semua aspek ajaran Islam. Dalam undang-undang Nomor 18 disebutkan bahwa Mahkamah Syariat akan melaksanakan Syariat Islam yang di tuangkan kedalam qanun terlebih dahulu. Qanun adalah peraturan

¹¹Dukumen Laporan Bulanan SMA Negeri 11 Banda Aceh pada tanggal 7 Desember 2018

yang dibuat oleh pemerintah Daerah Aceh untuk melaksanakan Syariat Islam bagi pemeluknya di Aceh.¹²

Demikian juga dalam hal perdata, pendidikan, dakwah, syiar dan pembelaan Islam belum ada suatu ketentuan (qanun) yang mengatur secara legal formal terhadap hal tersebut. Sehingga dalam pelaksanaannya setiap ketentuan dan kebijakan dalam hal-hal pendidikan, khususnya kurikulum dan metode pengajaran pendidikan di Aceh tidak mewujudkan sistem pendidikan yang berbasis Syariah, sebagaimana yang telah diamanahkan oleh undang-undang No.11 tahun 2006 tersebut. Selama ini realisasinya sistem pendidikan, terutama di sekolah-sekolah tetap menjalankan sistem pendidikan yang berlaku secara nasional yang menganut sistem liberal sekular.¹³

Pemerintah Aceh juga belum mampu mewujudkan atau menggambarkan bagaimana sistem dan konsep pendidikan yang berbasis syariah tersebut. Meskipun secara legalitas undang-undang telah memberikan kewenangan untuk Aceh untuk menerapkan konsep Syariah dalam hal tarbiyah (pendidikan), namun sampai saat ini belum ada draft atau naskah mengenai konsep pendidikan tersebut.¹⁴

Namun seiring perkembangan mulai tumbuh sekolah yang menerapkan sistem Syariat Islam di Banda Aceh salah satunya Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nuriati:

Awalnya saya tidak tahu karna saya baru disini, awalnya mungkin melihat ada sisi positifnya kalau siswa laki-laki dan siswi perempuan dipisahkan juga karna Syariat Islamnya, latar belakang Aceh sendiri sebagai daerah yang menerapkan Syariat Islam. Dan dengan memisahkan antara siswa laki-laki dan siswi perempuan kecemasan orang tua

¹²Amiruddin, "Iklim Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Kabupaten Aceh Tenggara", dalam *Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pembangunan Vol. 10 No. 2*, (2009), 28.

¹³Chairul Fahmi, "Revitalisasi Penerapan Hukum Syariat Islam di Aceh", dalam *Jurnal Tsaqafah Vol 8 No. 2*, (2012), 300.

¹⁴*Ibid.*

siswa-siswi tentang pergaulan bebas sedikit dihindari, jadi tidak ada pertemuan langsung antara laki-laki dan perempuan di dalam satu ruangan. Dan kami juga ingin berbeda dari sekolah-sekolah diluar sana.¹⁵

Dari penjelasan Ibu Nuriati tersebut terlihat bahwa adanya penerapan sistem Syariat Islam terkait pemisahan kelas yang mulai diterapkan di sekolah SMA Negeri 11 Banda Aceh. Selanjutnya Ibu Nuriati juga menjelaskan:

Penerapan pemisahan kelas sudah dilakukan dari tahun 2003, namun belum sepenuhnya berlangsung dikarenakan siswa-siswinya masih sedikit. Namun seiring perkembangan pada tahun 2006 sekolah ini resmi menjalankan penerapan pemisahan kelas antara siswa dan siswi dan berlanjut hingga sekarang.¹⁶

Ada pun untuk penerapan pemisahan kelas ini tentunya memiliki alasan-alasan tersendiri sehingga SMA Negeri 11 Banda Aceh terus berlanjut dalam menerapkan pemisahan kelas.

1. Faktor-faktor Terbentuknya Pemisahan Kelas Siswa Laki-laki dan Perempuan

Adapun faktor yang mempengaruhi terbentuknya pemisahan kelas siswa dan siswi yaitu:

a. Aceh daerah yang menerapkan Syariat Islam

Pada tahun 1999, dilakukanlah sebuah deklarasi penerapan Syariat Islam di Aceh, dan pemerintah mengeluarkan UU No. 44 Tahun 1999 dan UU No. 18 Tahun 2001 tentang keistimewaan Aceh yang mencakup kewenangan menjalankan Syariat Islam, baik dalam hal ibadah, mualamat dan jinayat.¹⁷

Setelah MoU perdamaian antara pemerintah RI dengan GAM ditanda-tangani pada 15 Agustus 2005 di Helsinki Finland,

¹⁵Wawancara dengan Ibu Nuriati Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Banda Aceh, 13 Desember 2018.

¹⁶Wawancara dengan Ibu Nuriati Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Banda Aceh, 13 Desember 2018

¹⁷Chairul Fahmi, "Revitalisasi Penerapan Hukum Syariat Islam di Aceh....", 297

pemerintah kemudian mengeluarkan UU No.11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh. Undang-undang ini sebagai komitmen politik pemerintah Indonesia dalam menindaklanjuti hasil dari perjanjian damai di Helsinki. Salah satu kewenangan yang diberikan dalam undang-undang tersebut adalah melaksanakan Syariat Islam di Aceh secara kaffah, baik dalam hal ibadah, pendidikan, muamalat, syiar (dakwah), hukum perdata dan juga dalam hal hukum pidana.¹⁸

Namun, sejak undang-undang ini berlaku efektif sejak tahun 2006, penerapan Syariat Islam di Aceh sepertinya hanya masih sebatas simbol, sementara secara substantif penerapan Syariat Islam masih jauh dari harapan. Baik dalam hukum pidana (jinayat), hukum perdata, pendidikan (tarbiyah), ibadah maupun, juga dalam perekonomian (muamalah), belum terimplementasi dengan baik dan sempurna. Begitu juga secara struktur, penerapan Syariat Islam belum teraktualisasikan secara komprehensif dan integral. Badan hukum tidak mempunyai kewenangan dalam penegakan hukum Islam secara totalitas, melainkan hanya menjadi lembaga penertiban “moral”, bukan sebagai penegak hukum.¹⁹

Daerah Aceh sebagai provinsi yang memiliki otonomi Syariat Islam dalam setiap sudut-sudut kehidupannya termasuk pendidikan, maka di setiap sekolah di seluruh Aceh diterapkan aturan-aturan Syariat yang berlaku di bidang pendidikan. Seperti penanaman nilai-nilai aqidah Islam dengan metode belajar yang Islami, dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Begitu juga yang dilakukan siswa dan siswi SMA Negeri 11 Banda Aceh.

b. Terhindar dari pergaulan bebas

Munculnya istilah pergaulan bebas seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban umat manusia. Tapi perlu diketahui bahwa tidak selamanya perkembangan membawa kepada kemajuan. Namun ada dampak negatif yang lahir akibat perkembangan itu, salah satunya adalah pergaulan bebas.

¹⁸*Ibid*

¹⁹*Ibid*

Menurut Ibu Elis pergaulan bebas adalah bebas dalam bergaul dengan lawan jenis, dalam bertindak dan berhubungan. Sehingga jika seseorang mempunyai perasaan yang saling menyukai maka mereka akan saling mengungkapkan rasa dan akan menjalin suatu hubungan yang namanya pacaran, di dalam Islam jika mempunyai suatu hubungan yang berlebihan dengan lawan jenis itu hukumnya haram sebelum menikah.²⁰

Istilah pergaulan bebas bukan hal yang tabu lagi dalam kehidupan masyarakat, tanpa melihat jenjang usia kata pergaulan bebas sudah sangat populer, artinya bahwa ketika masyarakat mendengar kata pergaulan bebas maka arah pemikirannya adalah tindakan yang terjadi diluar koridor hukum yang bertentangan, terutama bagi aturan Agama. Arti pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas norma-norma. Dari segi bahasa pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya, dengan leluasa), tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan.²¹

Pergaulan bebas dalam pemahaman keseharian identik dengan perilaku yang dapat merusak tatanan nilai dalam masyarakat, menurut Kartono, ilmuwan sosiologi menjelaskan bahwa pergaulan bebas merupakan gejala patologis social pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian social, akibatnya mengembangkan perilaku yang menyimpang.²²

Pergaulan bebas bisa terjadi dikarenakan lemahnya iman, salah memilih teman bergaul, kurang mendapatkan perhatian dari keluarga, dan sebagainya. Dan contoh pergaulan bebas yaitu penggunaan obat-obat terlarang, seks bebas, perkelahian, dan

²⁰Wawancara dengan Ibu Elis Guru Agama SMA Negeri 11 Banda Aceh, 11 Desember 2018.

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), 307.

²²Kartini Kartono, *Ilmu Sosiologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 34.

sebagainya. Dan dengan adanya sistem penerapan pemisahan kelas siswa dan siswi di SMA Negeri 11 Banda Aceh maka siswa dan siswi terhindar dari adanya pergaulan bebas.

2. Tanggapan Guru dan Siswa Dalam Penerapan Pemisahan Kelas

Dalam penerapan sistem pemisahan kelas di SMA Negeri 11 Banda Aceh, tentunya memerlukan partisipasi dari seluruh guru-guru dan siswa-siswi yang ada, partisipasi dari seluruh jajaran yang ada di sekolah sangat mempengaruhi terhadap penerapan pemisahan kelas. Pemisahan kelas yang dilakukan di SMA Negeri 11 Banda Aceh masih berlanjut hingga sekarang dan merupakan suatu bukti dari keikutsertaan seluruh pihak yang ada di sekolah.

Penerapan sistem pemisahan kelas tersebut merupakan suatu hal yang sangat menentukan ketercapaian sistem sekolah yang berbasis Syariat, sehingga membutuhkan suatu komitmen agar terus berlanjut sistem pemisahan kelas kedepannya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nila terkait penerapan pemisahan kelas di SMA Negeri 11 Banda Aceh berikut ini:

Dulu pertama kali awalnya berdiri sekolah ini tahun 2003 dan kepala sekolah yang pertama di SMA Negeri 11 Banda Aceh awalnya ingin mencoba untuk menerapkan pemisahan kelas dan melihat bagaimana responnya, ternyata responnya baik dan berjalannya sampai sekarang terus dipertahankan. Dan salah satu alasannya juga karna Syariat Islam yang berlaku di Aceh.²³

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa pemisahan ruang kelas yang dilakukan mendapat tanggapan yang baik di kalangan masyarakat. Hal ini terbukti dari penerimaan siswa-siswi pada setiap tahun ajaran baru jumlahnya semakin meningkat. Banyak masyarakat khususnya orang tua mendaftarkan anak-anaknya di sekolah sehingga ini menjadi suatu kepercayaan bagi sekolah kami.²⁴

²³Wawancara dengan Ibu Nila WK Kurikulum SMA Negeri 11 Banda Aceh, 11 Desember 2018.

²⁴Wawancara dengan Ibu Nuriati Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Banda Aceh, 13 Desember 2018.

Alasan siswa-siswi memilih SMA Negeri 11 Banda Aceh hampir secara keseluruhan adalah karena adanya penerapan pemisahan kelas yang dilakukan oleh sekolah sehingga siswa-siswi lebih nyaman belajar tanpa ada lawan jenis di dalam kelas. Namun ada juga beberapa siswa-siswi yang memilih SMA Negeri 11 Banda Aceh ini tidak mengetahui adanya sistem pemisahan kelas, akan tetapi siswa-siswi yang tidak tahu tersebut tidak mengambil keputusan untuk pindah dari sekolah, karena latar belakang mereka yang di sekolah dahulu tidak terbiasa dengan pemisahan kelas. Seiring berjalan waktu siswa-siswi tersebut mulai terbiasa dengan ruang belajar yang tidak bercampur dengan lawan jenis dan juga merasa lebih nyaman belajar.²⁵

Ibu Hamidah sebagai guru agama juga menjelaskan:

Menurut saya lebih baik seperti ini diterapkan pemisahan kelas, karna di dalam Islam juga dikatakan kalau laki-laki dan perempuan itu tidak boleh bersama-sama yang bukan muhrimnya. Yang pertama dengan adanya pemisahan kelas ini anak-anak tidak ada yang memancing untuk memiliki perasaan. Kalau misalnya campur antara laki-laki dan perempuan mereka pasti ada perasaan malu terhadap lawan jenis. Dan bagus dilakukan pemisahan kelas karna agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan misalnya tidak pacaran di dalam sekolah, laki-laki dan perempuan tidak saling berdekatan dan lebih rajin dalam sekolah dan belajar.²⁶

Dan Ibu Rosdiana sebagai guru yang sudah lama mengajar di SMA Negeri 11 Banda Aceh juga menjelaskan:

Menurut saya kalau untuk mengajar di kelas perempuan lebih nyaman dari pada kelas laki-laki, kemudian perempuan itu lebih disiplin, kalau ada tugas langsung mereka kerjakan. Jadi kalau dikelas laki-laki itu berbeda, dan cara mengajarnya juga beda kami lakukan tapi

²⁵Wawancara dengan Ibu Nuriati Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Banda Aceh, 13 Desember 2018.

²⁶Wawancara dengan Ibu Hamidah Guru Agama SMA Negeri 11 Banda Aceh, 11 Desember 2018.

materinya tetap sama, jadi di kelas laki-laki harus lebih ketat, apalagi dengan pergaulan yang sekarang yang dipengaruhi dengan adanya handphone. Jadi kelas perempuan kalau lagi belajar mereka lebih tertib dari kelas laki-laki.²⁷

Selain itu, Ibu Rosdiana juga menjelaskan dengan adanya pemisahan kelas membuat siswa dan siswi SMA Negeri 11 Banda Aceh lebih semangat dalam belajar, hal tersebut berpengaruh karena siswa-siswi lebih percaya diri dalam proses belajar tanpa ada lawan jenis di dalam kelas. Begitu juga dengan pergaulan siswa-siswi yang terjadi tidak seperti di sekolah lain pada umumnya.²⁸

Para siswa dan siswi sudah terbiasa untuk tidak saling bergabung antara laki-laki dengan perempuan di lingkungan sekolah. Dengan adanya pemisahan kelas ada hal positif, salah satunya disekolah ini tidak ada siswa-siswi yang berpacaran. Jadi di dalam sekolah ini mereka merasa tidak nyaman jika terlihat laki-laki dan perempuan sedang bersama-sama.²⁹

Seperti yang dijelaskan oleh Siqna:

Menurut saya kalau bergaul dengan sesama perempuan lebih gampang nyambunginya karna perempuan semua, terus tidak ada laki-lakinya lebih nyaman untuk belajar. Dan kalau dikantin kami juga pisah, jadi di kantin itu ada tempat duduk laki-laki dan tempat duduk perempuan, tidak boleh gabung antara laki-laki dan perempuan. Dan kami juga udah terbiasa pisah antara laki-laki dan perempuan jadi kalau dikantin banyak laki-lakinya yang perempuan pasti langsung pergi dari kantin.³⁰

²⁷Wawancara dengan Ibu Rosdiana Guru Biologi SMA Negeri 11 Banda Aceh, 11 Desember 2018.

²⁸Wawancara dengan Ibu Rosdiana Guru Biologi SMA Negeri 11 Banda Aceh, 11 Desember 2018.

²⁹Wawancara dengan Ibu Rosdiana Guru Biologi SMA Negeri 11 Banda Aceh, 11 Desember 2018.

³⁰Wawancara dengan Siqna Siswi Kelas 3 SMA Negeri 11 Banda Aceh, 10 Desember 2018.

Namun penjelasan yang berbeda juga dijelaskan oleh Wildan terkait kantin sekolah:

Pemisahan kelas siswa-siswi di sekolah ini sudah bagus, dan menurut saya belajar di kelas yang sesama jenis bisa lebih terbuka dan nyaman juga. Pergaulan antara siswa dan siswi di sekolah ini memang terbatas karena adanya penerapan pemisahan kelas sehingga membuat kami terbiasa untuk tidak saling bergabung antara laki-laki dan perempuan. Namun ketika di kantin sekolah kami terkadang saling bergabung antara siswa dan siswi. Hal ini disebabkan karena tidak terpisahkan kantin siswa dan siswi. Dan harapan saya untuk kedepannya kantin laki-laki dan perempuan dipisah jangan hanya kelasnya saja. Dan juga tempat wudhu di mushala agar dibangun tempat wudhu yang tertutup untuk perempuan agar tidak terlihat auratnya.³¹

Berdasarkan penjelasan siswa-siswi di atas terlihat bahwasanya ada perbedaan dalam cara masing-masing dari siswa-siswi dalam bergaul. Ada sebagian siswa-siswi yang tidak terbiasa bergaul dengan lawan jenis di lingkungan sekolah sehingga memilih bergaul dengan sesama jenis. Namun ada pula siswa-siswi yang bergaul dengan lawan jenis seperti berkumpul saat jam istirahat di kantin.

Siswa-siswi yang cenderung bergaul dengan lawan jenis merupakan siswa-siswi yang tergabung atau aktif dalam organisasi sehingga mereka terbiasa berinteraksi dengan satu sama lain. Siswa yang tidak bergabung atau tidak aktif dalam berorganisasi cenderung tidak mengenal dengan lawan jenis bahkan hampir tidak ada keberanian untuk membangun komunikasi antara siswa laki-laki dan siswi perempuan. Siswa-siswi yang tergabung dalam

³¹Wawancara dengan Wildan Siswa Kelas 3 SMA Negeri 11 Banda Aceh, 10 Desember 2018.

organisasi jika mengadakan rapat mereka mempunyai ruang khusus untuk bergabung antara laki-laki dan perempuan³²

Oleh karena itu terlihat jelas bahwa pemisahan kelas di SMA Negeri 11 Banda Aceh menimbulkan beberapa kebiasaan baru dalam bergaul atau berinteraksi antara siswa dan siswi yang jarang terjadi pada umumnya di sekolah yang tidak menerapkan pemisahan kelas. Beberapa kebiasaan tersebut melahirkan beberapa sisi positif maupun negatif.

3. Apresiasi Pemerintah Terhadap SMA Negeri 11 Banda Aceh

Dalam memisahkan kelas laki-laki dan perempuan sistem pemisahan kelas sempat akan diterapkan untuk semua SMA-SMA yang ada di Banda Aceh oleh Wali Kota Illiza Sa'aduddin yang menjabat pada tahun 2014-2017. Tujuan diterapkan sistem pemisahan kelas tersebut adalah untuk mewujudkan Banda Aceh sebagai Kota Madani yang mana Aceh adalah daerah Syariat Islam, sehingga pemerintah mencoba melaksanakan di beberapa sekolah.

Sekolah yang dipilih untuk diterapkan sistem pemisahan kelas tersebut ada beberapa diantaranya:³³

1. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banda Aceh (SMAN 2)
2. Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Banda Aceh (SMAN 3)
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Banda Aceh (SMAN 4)

Sekolah-sekolah yang disebut di atas merupakan sekolah yang menerapkan sistem pemisahan kelas pada tahun 2015 sebagai program dari pemerintahan, namun sekolah-sekolah tersebut tidak berlanjut dalam menerapkan sistem pemisahan kelas hingga pada tahun-tahun selanjutnya dan hanya mampu menerapkan selama kurun waktu satu tahun yaitu sampai tahun 2016. Salah satu alasan sekolah tersebut tidak bisa bertahan dalam menerapkan pemisahan kelas karena tidak meberlakukan peraturan sekolah secara tegas

³²Wawancara dengan Mahdalena Siswi Kelas 3 SMA Negeri 11 Banda Aceh, 10 Desember 2018.

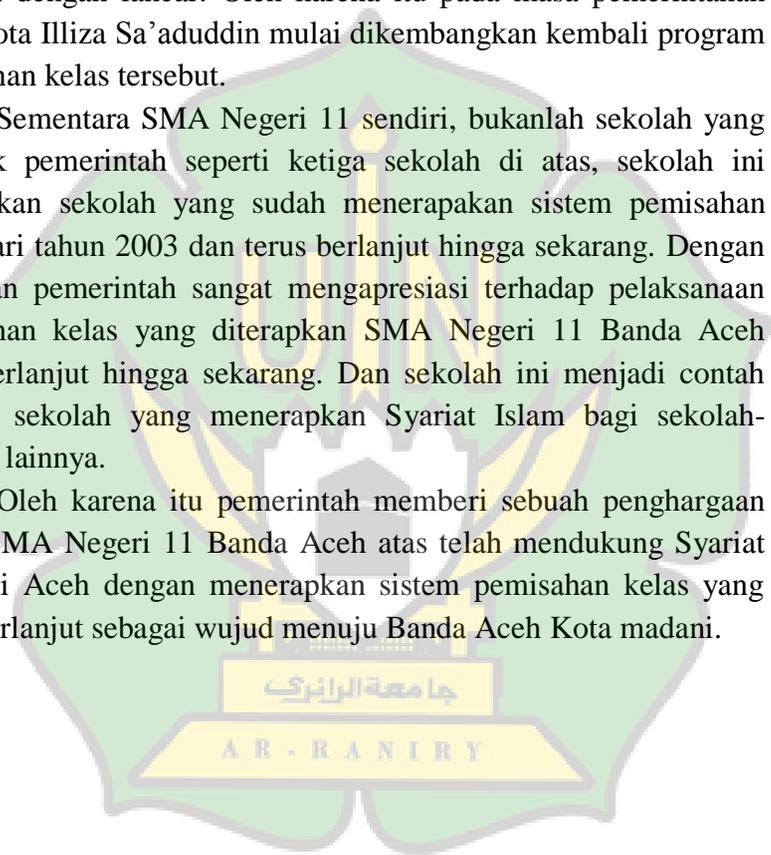
³³Wawancara dengan Ibu Nuriati Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Banda Aceh, 13 Desember 2018.

dan belum bisa mengatur jumlah siswa-siswi dalam kelas yang berbeda sehingga sulit berjalan untuk tahun selanjutnya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan penulis juga menemukan bahwa pada awal tahun 2005 sudah ada perencanaan untuk menerapkan sistem pemisahan kelas dari pemerintahan Kota Banda Aceh sebelumnya, namun perencanaan tersebut tidak berjalan dengan lancar. Oleh karena itu pada masa pemerintahan Wali Kota Illiza Sa'aduddin mulai dikembangkan kembali program pemisahan kelas tersebut.

Sementara SMA Negeri 11 sendiri, bukanlah sekolah yang ditunjuk pemerintah seperti ketiga sekolah di atas, sekolah ini merupakan sekolah yang sudah menerapkan sistem pemisahan kelas dari tahun 2003 dan terus berlanjut hingga sekarang. Dengan demikian pemerintah sangat mengapresiasi terhadap pelaksanaan pemisahan kelas yang diterapkan SMA Negeri 11 Banda Aceh yang berlanjut hingga sekarang. Dan sekolah ini menjadi contoh sebagai sekolah yang menerapkan Syariat Islam bagi sekolah-sekolah lainnya.

Oleh karena itu pemerintah memberi sebuah penghargaan untuk SMA Negeri 11 Banda Aceh atas telah mendukung Syariat Islam di Aceh dengan menerapkan sistem pemisahan kelas yang terus berlanjut sebagai wujud menuju Banda Aceh Kota madani.





Gambar 3.1 Piagam Penghargaan

Piagam penghargaan tersebut adalah sebuah apresiasi dari pemerintah Kota Banda Aceh. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Nuriati. Sistem pemisahan kelas yang diterapkan oleh sekolah ini menjadi sebagai wujud dari dukungan kita terhadap Kota Banda Aceh sebagai model Kota Madani, sejak dulu sebenarnya sistem pemisahan kelas sudah dianjurkan oleh pemerintahan sehingga membuat kami terus berlanjut dalam menerapkan sistem pemisahan

kelas. Pemerintah juga memberikan apresiasi terhadap sekolah ini atas terlaksananya sistem pemisahan kelas.³⁴

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya, sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan, bahkan tinggi rendahnya mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah.³⁵

Dengan adanya piagam penghargaan dari pemerintah Kota Banda Aceh, Sekolah Menengah Atas Negeri 11 menjadi salah satu bukti bahwa sekolah tersebut adalah sekolah yang sudah sukses dalam menerapkan pemisahan kelas siswa dan siswi, dan salah satu bentuk dukungan dari Syariat Islam yang berlaku di Banda Aceh dan sudah berjalan dalam beberapa tahun dan bertahan sampai sekarang. Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh juga menjadi contoh untuk sekolah-sekolah yang lainnya untuk menerapkan Syariat Islam di sekolah.

C. Dampak Pemisahan Kelas Terhadap Hubungan Interaksi Siswa Laki-laki dan Siswi Perempuan

Memberlakukan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan di sekolah-sekolah banyak dikecam. Ada yang beranggapan bahwa kebijakan tersebut dinilai tidak efektif jika bertujuan meminimalisasi kerusakan moral generasi muda bahkan dikhawatirkan pemisahan antara siswa dan siswi dalam proses pembelajaran justru bakal memasung interaksi sosial remaja.

³⁴Wawancara dengan Ibu Nuriati Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Banda Aceh, 13 Desember 2018.

³⁵Zulkifli Alamsya, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 12.

Pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan menciptakan suatu interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Pemisahan kelas juga memberikan kenyamanan belajar bagi siswa dan siswi di dalam kelas. Interaksi siswa-siswi dengan teman sekelasnya berjalan dengan baik, terbukti mereka saling mendukung dalam belajar dan hal lainnya. Begitu juga interaksi siswa-siswi dengan guru berjalan dengan baik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan gurunya dan juga melibatkan guru ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tetapi interaksi siswa-siswi dengan teman lawan jenis tidak berjalan dengan baik, dikarenakan siswa-siswi sudah terbiasa pisah dari dalam kelas, sehingga siswa-siswi yang tidak bergabung dalam organisasi terlihat tidak berani dalam berkomunikasi.

Teuku Pasha salah satu siswa menjelaskan,

Menurut saya lebih seru kelasnya dicampur antara laki-laki dan perempuan, kalau dicampur laki-laki dan perempuan bisa lebih akrab, lebih bersosial. Dan di dalam kelas yang terdapat laki-laki saja sering kali kelas laki-laki ribut dan sering kali saya dibully sama teman-teman laki-laki di kelas saya. Biasa saya sering di bully dalam bentuk percakapan, dan mereka sering marah-marah tidak jelas dengan saya. Mungkin karna saya orangnya susah menanggapi perkataan mereka dan sering beda pendapat. Saya jarang sekali ikut bergabung dengan teman laki-laki di luar kelas belajar, rasanya gak nyaman kalau bergabung dengan mereka karna mereka sering mengganggu saya. Dan saya lebih suka kalau kelasnya tidak di pisah antara laki-laki dan perempuan.³⁶

Dari penjelasan siswa di atas terdapat penjelasan yang sangat berbeda dari siswa-siswi sebelumnya. Kemudian belajar di dalam kelas yang terdapat laki-laki saja tidak selalu nyaman bagi siswa-siswi yang merasa tidak cocok berteman, dan kerap kali siswa laki-laki berperilaku membully sesama teman. Terlihat bahwa tidak semua kelas laki-laki atau perempuan yang memiliki kenyamanan

³⁶Wawancara dengan Teuku Pasha Siswa Kelas 3 SMA Negeri 11 Banda Aceh, 10 Desember 2018.

bagi siswa-siswinya, adapun siswa-siswi yang lebih menyukai berteman dengan lawan jenisnya. Oleh karena itu dengan adanya pemisahan kelas seperti ini siswa-siswi yang tidak aktif dalam organisasi sulit untuk mendapatkan teman yang lawan jenis dan cocok dalam berteman.

Dengan adanya pemisahan kelas siswa laki-laki dan siswi perempuan terdapat dampak positif dan dampak negatif yaitu :

1. Dampak Positif Terhadap Siswa-Siswi

Dampak positifnya sekolah dapat mendidik peserta didiknya untuk lebih semangat dalam belajar dan bertatakrama, bahwa bertemu dan bertatap muka langsung dengan lawan jenis yang bukan muhrim itu tidak dibenarkan dalam agama. Dengan pemisahan kelas juga siswa-siswi terpola dengan sendirinya, laki-laki bergaul dengan laki-laki dan perempuan bergaul dengan perempuan. Sehingga para siswa-siswi terbiasa untuk selalu terhindar dari pergaulan bebas yang sangat mencemaskan masa depan anak bangsa.

2. Dampak Negatif Terhadap Siswa-Siswi

Dampak negatifnya yaitu siswa dan siswi yang tidak aktif dalam berorganisasi tidak ada keberanian untuk menghidupkan sebuah komunikasi antar peserta didik, siswa dan siswi saling canggung untuk mendekati yang berlawanan jenis, siswa dan siswi yang tidak cocok dalam bergaul sesama jenis didalam kelas kerab terjadi korban pembullying dengan teman sekelasnya, dan siswa laki-laki semangat dalam menuntut ilmu sangat jauh sekali dengan siswi perempuan hal ini mungkin kurangnya motivator dari lingkungan dan anak seusianya, dari segi prestasi apalagi siswi perempuan mendominasi dibandingkan siswa laki-laki.

Dengan menerapkan sistem pemisahan kelas siswa laki-laki dan siswi perempuan dan berlanjut sampai sekarang, Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh juga mendapatkan respon yang sangat baik dari kalangan masyarakat sekitar sekolah, dari orang tua murid maupun dari yang lainnya. Sekolah Menengah Atas

Negeri 11 Banda Aceh menjadi salah satu contoh untuk sekolah-sekolah yang lainnya.

D. Analisis Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, sekolah merupakan ruang publik yang merupakan salah satu ruang terbuka yang menjadi salah satu tempat terbentuknya asosiasi-asosiasi, dan dari hasil kesepakatan pemerintah Banda Aceh yang mana akan membentuk kota madani, maka pemerintah Banda Aceh memberlakukan sistem Syariat Islam di setiap sekolah-sekolah yang ada di Banda Aceh terutama dimulai dari SMA, dan dalam merespon Syariat Islam di Aceh Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh membuat sebuah kebijakan sekolah yaitu pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan siswi perempuan, untuk mencapai suatu sekolah yang berbentuk Syariat Islam. Dengan terbentuknya kebijakan tersebut di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh orang tua siswa-siswi dan masyarakat sekitar sangat setuju dan banyak terdapat nilai positifnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dorongan agama mampu menciptakan solidaritas yang kuat sehingga terjalin hubungan yang setara. Ciri setara itulah juga berperan dalam kelangsungan sebuah ruang yang bebas dan mandiri yaitu ruang publik. Dengan demikian dorongan agama menjadi penopang berlangsungnya ruang publik.

Dengan menawarkan paradigma non-selektif yang tidak bergantung pada sistem dan birokratis, J urgen Habermas melihat pentingnya wilayah dunia kehidupan sebagai dunia latar belakang bagi terbentuknya solidaritas sosial.³⁷

Habermas mengemukakan teori ruang publik yang mana ranah publik disini terdiri dari organ-organ informasi dan

³⁷Arif Setiawan, "Konsep Ruang Publik Menurut J urgen Habermas", (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2015), 75.

perdebatan politik, seperti surat kabar dan jurnal. Serta institusi diskusi politik, seperti parlemen, klub politik, majelis publik, balai pertemuan dan ruang-ruang publik lainnya, dimana diskusi sosial-politik berlangsung. Pada ranah publik ini, orang-orang berkumpul untuk membentuk sebuah publik, dimana nalar publik tersebut akan bekerja sebagai pengawas terhadap kekuasaan negara.³⁸



³⁸<http://www.academia.edu> (diakses 14 Januari 2018).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa dan penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

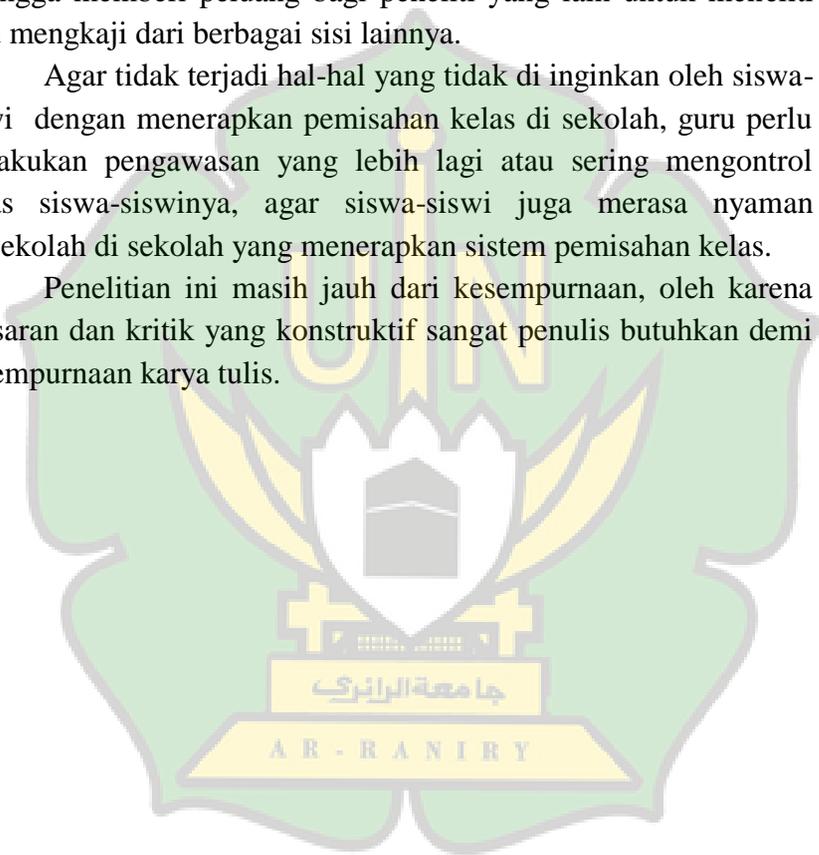
1. Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh, salah satu sekolah yang menerapkan pemisahan kelas siswa-siswi dikarenakan Aceh sebagai daerah Syariat Islam. Dari awal berdirinya sekolah, Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh sudah memberlakukan sistem tersebut. Dan pemisahan kelas siswa dengan siswi dilakukan untuk mencegah terjadinya fitnah dan pergaulan bebas yang tidak diharapkan. Dengan menerapkan sistem tersebut Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh mendapat persetujuan dari orang tua siswa-siswi, sehingga kecemasan tentang pergaulan bebas dapat sedikit terhindari.
2. Dalam menerapkan pemisahan kelas terdapat dampak positif, yang mana siswa-siswi lebih semangat dalam belajar dan terhindar dari pergaulan bebas yang sangat mencemaskan masa depan anak bangsa. Namun terdapat juga dampak negatif, yaitu siswa-siswi yang tidak aktif dalam berorganisasi tidak ada keberanian untuk menghidupkan sebuah komunikasi antar peserta didik, dan terjadi pembullying antar teman sesama jenis di dalam kelas yang merasa tidak cocok dalam berteman.
3. Aceh sebagai salah satu daerah yang paling dikenal dengan Syariat Islam, dan dalam mewujudkan kota yang islami Kota Banda Aceh memberlakukan setiap Sekolah Menengah Atas untuk menerapkan Syariat Islam di dalam lingkungan sekolah. Untuk itu dalam merespon Syariat Islam, Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh menerapkan pemisahan kelas siswa laki-laki dan siswi perempuan.

B. Saran

Mahasiswa/mahasiswi yang melanjutkan penelitian ini agar dapat lebih mendalam lagi untuk membahas aspek-aspek lainnya terkait Syariat Islam Di Sekolah : Studi Terhadap Kebijakan Pemisahan Kelas Siswa Laki-laki dan Perempuan Di SMA Kota Banda Aceh. Masih banyak aspek lain yang menarik untuk diteliti sehingga memberi peluang bagi peneliti yang lain untuk meneliti atau mengkaji dari berbagai sisi lainnya.

Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh siswa-siswi dengan menerapkan pemisahan kelas di sekolah, guru perlu melakukan pengawasan yang lebih lagi atau sering mengontrol kelas siswa-siswinya, agar siswa-siswi juga merasa nyaman bersekolah di sekolah yang menerapkan sistem pemisahan kelas.

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis butuhkan demi kesempurnaan karya tulis.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdurrahman, dan Soejono. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Bina Adiak Sara, 2005.
- Abubakar, Al-yasa'. *Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2008.
- Alamsya, Zulkifli. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Al-Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman. *Cara Islam mendidik Anak*. Jogjakarta: Ad-dawa', 2006.
- Al-Asyqar. *Fiqih Islam: Sejarah Pembentukan dan Perkembangannya*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2001.
- Ali, Muhammad Daud. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Al-Nabhani. *Nizam Al-Islam*. Cet. VI. Beirut: Mansyurat Hizb Al Tahrir, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Bungin, Burhan. (ed). *Metode Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas, 2008

- Departemen Pendidikan Nasional. Kurikulum 2004. *Standard Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudatul Athfal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan TK dan SD, 2004.
- Gunawan, Ary H. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Hakim, Lukman. dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry*, Darussalam-Banda Aceh : Ushuluddin Publishing, 2017.
- Ibrahim, Soufyan. Dkk. *Toleransi dan Kifrah Perempuan Dalam Penerapan Syariah Islam*. Banda Aceh: Dinas Syariah Islam, 2009.
- Ismail, Saminan. *Budaya sekolah islami*, Bandung: PT. Rizqi Press, 2013
- Kartini Kartono, *Ilmu Sosiologi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- M. Nazir, Sayuthi, Mujiburrahman. *Pendidikan Berbasis Syariah Islam*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017.
- Muhibbuthabry. *Wilayah Al-Hisbah di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Epistemologi Pendidikan*. Yogyakarta: UGM Press, 2008.
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Organisasi*, Jakarta: Kencana, 2013
- Nazir, Moh. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalian Indonesia, 1985.
- Redaksi Bumi Aksara. *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*. Cet. IV. Jakarta: Sinar Grafika, 1993.
- Ritzer, George dan Goodman Douglas J. *Teori Sosiologi Modern (edisi Keenam)*, Jakarta: Kencana, 2005

Salam, Tgk. Anwar Fuadi Abdullah. *Dapatkah Syariat Islam Berlaku di Aceh*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2004.

Sari, Fitri Rizqi Mulya. *Syariat Islam Yang Berkeadilan Gender Di Aceh*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013.

Somad Z. Dkk. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2005.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta, 2004.

Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1990.

Suwandi, dan Baswori. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009

Syaltut, Mahmud. *Al-Islam: Aqidah wa Syariah*. Mesir: Dar al Qalam, 1966.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010.

B. SKRIPSI

Ahmadi, Imam. *Implementasi Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Yokyakarta*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Akbar, Fahzil. *Pandangan Umat Kristen Dan Buddha Terhadap Penerapan Syariat Islam Di Kota Banda Aceh*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Jurusan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017.

Said, Nur. *Pelaksanaan Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Satu Atap Nurul Amal Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015.

Sari, Fitri Rizqi Mulya. *Syariat Islam Yang Berkeadilan Gender Di Aceh*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013.

Setiawan, Arif. *Konsep Ruang Publik Menurut Jurgen Habermas*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

C. DATA

Data Dokumen Profil SMA Negeri 11

Dukumen Laporan Bulanan SMA Negeri 11 Banda Aceh

Hasil Pengamatan di SMA Negeri 11 Banda Aceh

Papan Informasi Tentang Visi dan Misi SMA Negeri 11 Banda Aceh

D. ARTIKEL JURNAL

Amiruddin, Iklim Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Kabupaten Aceh Tenggara, *Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pembangunan Vol. 10 No. 2*, (2009).

Fahmi, Chairul. Revitalisasi Penerapan Hukuk Syariat Islam di Aceh, *Jurnal Tsaqafah Vol 8 No. 2*, (2012).

Fikri, Mumtazul. Relasi Antarumat Beragama Pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Penamas Vol. 30 No. 2*, (2017).

Megasari dkk. Pola Interaksi Berbasis Gender dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Nomor 3*, (2014)

Supriadi, Yadi Relasi Ruang Publik dan Pers Menurut Habermas. *Jurnal Kajian Jurnalisme Volume 1 Nomor 1*, (2017).

E. WEB SITE

<http://digilib.uin-suka.ac.id>

<http://digilib.iainlangsa.ac.id>

<http://www.academia.edu>

F. WAWANCARA

Wawancara dengan Ibu Nuriati Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Banda Aceh, 13 Desember 2018.

Wawancara dengan Ibu Elis Guru Agama SMA Negeri 11 Banda Aceh, 11 Desember 2018.

Wawancara dengan Ibu Nila WK Kurikulum SMA Negeri 11 Banda Aceh, 11 Desember 2018.

Wawancara dengan Ibu Hamidah Guru Agama SMA Negeri 11 Banda Aceh, 11 Desember 2018.

Wawancara dengan Ibu Rosdiana Guru Biologi SMA Negeri 11 Banda Aceh, 11 Desember 2018.

Wawancara dengan Siqna Siswi Kelas 3 SMA Negeri 11 Banda Aceh, 10 Desember 2018.

Wawancara dengan Wildan Siswa Kelas 3 SMA Negeri 11 Banda Aceh, 10 Desember 2018.

Wawancara dengan Mahdalena Siswi Kelas 3 SMA Negeri 11 Banda Aceh, 10 Desember 2018.

Wawancara dengan Teuku Pasha Siswa Kelas 3 SMA Negeri 11
Banda Aceh, 10 Desember 2018.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-291/Un.08/FUF/KP.00.4/02/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Samsul Bahri, M.Ag
b. Suarni, S. Ag., MA

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Suci Rahmi
NIM : 140305075
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Syariat Islam di Sekolah (Studi Terhadap Kebijakan Pemisahan Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMA Kota Banda Aceh)

Kedua: Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Darussalam
Pada tanggal : 19 Februari 2018

Lukman Hakim

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddindan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-2519/Un.08/FUF.I/PP.00.9/11/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Suci Rahmi**

Yth. Bapak/ Ibu
Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Banda Aceh
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Suci Rahmi
NIM : 140305075
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : IX (sembilan)
Alamat : Jl. Sultan Alaidin Mansursyah, Peuniti

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Syariat Islam di Sekolah: Studi Terhadap Kebijakan Pemisahan Kelas Siswa Laki-Laki dan Perempuan di SMAN 11 Kota Banda Aceh"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

03 Desember 2018

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Abd Wahid



**PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 11 BANDA ACEH**

JALAN PAYA UMEET LUENG BATA DESA BLANG CUT BANDA ACEH TELP. (0651) 32017

E-mail : smn11@disdikporabna.com Website: www.disdikporabna.com

Kode Pos: 23248

Banda Aceh, 10 Desember 2018

Nomo : 895.1.02/ 534 /2018

Lamp : -

Hal : **Selesai Penelitian**

Kepada Yth,
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry -
Banda Aceh.
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sehubungan dengan surat Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Nomor : B-2519/U'n.08/FUF.1/PP.00.9/11/ 2018, tanggal 06 Desember 2018 tentang Izin penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir, maka Kepala SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan :

Nama : SUCI RAHMI
NIM : 140 305 075
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jl. Alaidin Mansursyah, Peuniti

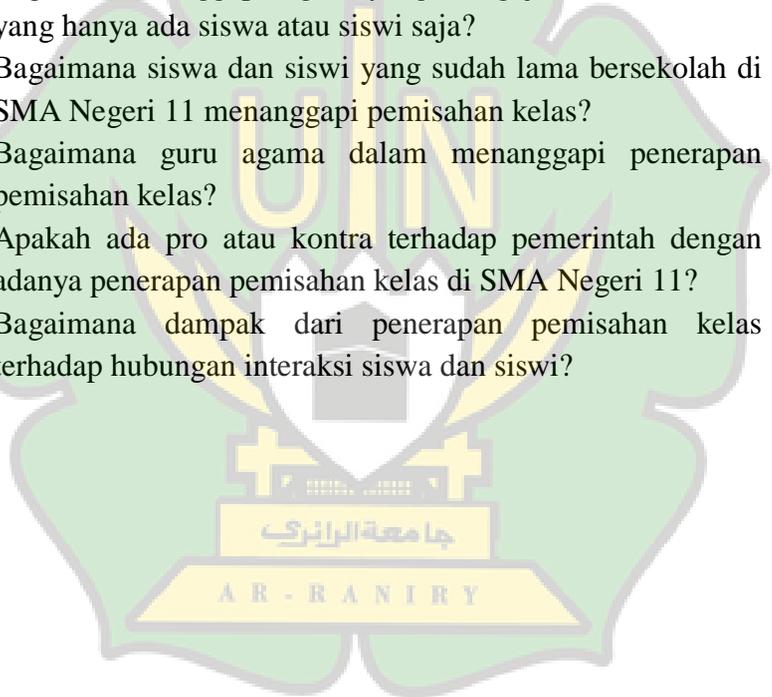
Yang tersebut namanya di atas telah selesai melaksanakan pengumpulan data pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 11 Kota Banda Aceh, pada tanggal 15 Desember 2018 dengan Judul : **"SYARIAT ISLAM DI SEKOLAH STUDI TERHADAP KEBIJAKAN PEMISAHAN KELAS SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI SMAN 11 KOTA BANDA ACEH"**

Demikianlah surat ini kami perbuat untuk dapat digunakan seperlunya.

KEPALA
SMA NEGERI 11
KOTA BANDA ACEH
DINAS PEN
Dra. NURIATI, M.Pd
Pembina TK. I
NIP 19690908 199801 2 001

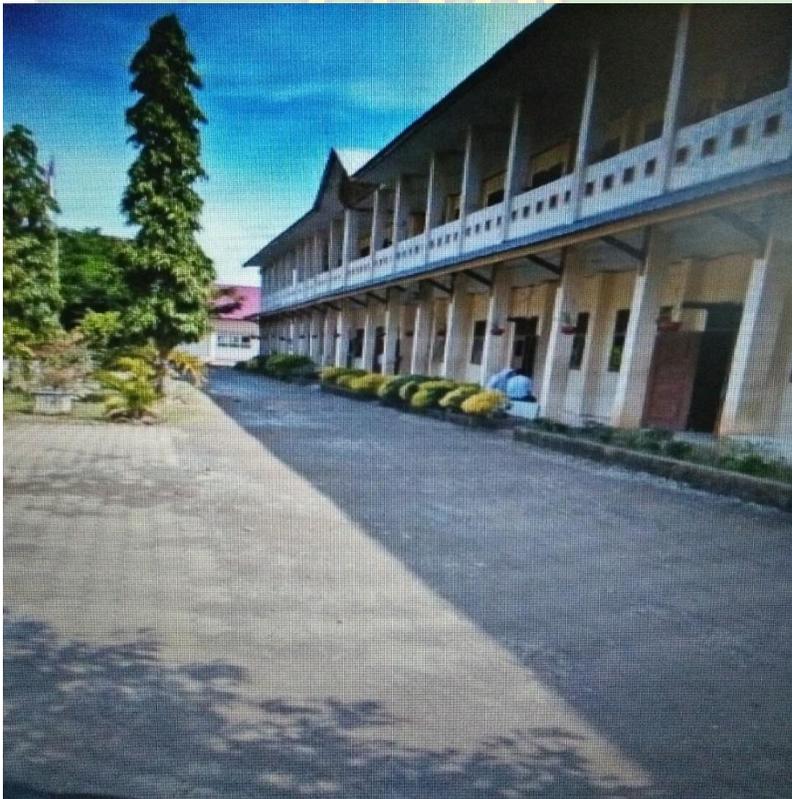
PEDOMAN WAWANCARA

1. Mengapa Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh memisahkan kelas siswa laki-laki dan siswi perempuan?
2. Kapan mulai berlakunya pemisahan kelas siswa-siswi?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi adanya penerapan pemisahan kelas siswa-siswi?
4. Bagaimana siswa-siswi baru menanggapi pemisahan kelas di SMA Negeri 11 Banda Aceh?
5. Bagaimana hubungan siswa-siswi saat berada diluar kelas?
6. Bagaimana tanggapan guru yang mengajar di dalam kelas yang hanya ada siswa atau siswi saja?
7. Bagaimana siswa dan siswi yang sudah lama bersekolah di SMA Negeri 11 menanggapi pemisahan kelas?
8. Bagaimana guru agama dalam menanggapi penerapan pemisahan kelas?
9. Apakah ada pro atau kontra terhadap pemerintah dengan adanya penerapan pemisahan kelas di SMA Negeri 11?
10. Bagaimana dampak dari penerapan pemisahan kelas terhadap hubungan interaksi siswa dan siswi?





Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Banda Aceh



Ruang Kelas Siswa-Siswi SMA Negeri 11 Banda Aceh



Wawancara dengan Ibu Nuriati (Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Banda Aceh)



Wawancara dengan Ibu Rodiana (Guru Biologi SMA Negeri 11
Banda Aceh)



Wawancara dengan Ibu Nila (WK Kurikulum SMA Negeri 11
Banda Aceh)



Wawancara dengan Ibu Hamidah dan Ibu Elis (Guru Agama SMA Negeri 11 Banda Aceh)



Wawancara dengan Siqna dan Mahdalena (Siswi Kelas 3 SMA Negeri 11 Banda Aceh)



Wawancara dengan Teuku Pasha (Siswa Kelas 3 SMA Negeri 11
Banda Aceh)



Suasana Kantin SMA Negeri 11 Banda Aceh